Bab 9 Aktiva Tetap

Tujuan mempelajari bab ini adalah:
(1) Menjelaskan pengklasifikasian aktiva tetap
(2) Mendiskusikan prinsip akuntansi yang mendasari akuntansi aktiva tetap.
(3) Menerapkan prinsip kos historis untuk aktiva tetap tertentu dalam berbagai kondisi.
(4) Mendiskusikan perlakuan akuntansi yang tepat terhadap pengeluaran yang terjadi setelah perolehan aktiva tetap.
(5) Mendiskusikan perlakuan akuntansi terhadap aktiva penghentian aktiva tetap.

KARAKTERistik Aktiva Tetap
Aktiva tetap adalah aktiva yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:
a. memiliki ujud fisik
b. diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual
c. memberikan manfaat untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi.

AKUNTANSI Aktiva Tetap
A. Kos Aktiva Tetap
Aktiva tetap dinilai sebesar kos (cost). Kos adalah semua pengeluaran atau pengorbanan sumber ekonomik untuk memperoleh atau menciptakan aktiva tertentu sejak saat menempatkan sampai dengan aktiva tersebut siap digunakan dalam operasi perusahaan. Harga perolehan aktiva tetap dipengaruhi oleh jenis aktiva yang diperoleh, dan cara perolehan aktiva tetap.

1. Jenis aktiva tetap yang diperoleh atau diciptakan
   Menurut jenisnya aktiva tetap terdiri atas: (a) Tanah, (b) Bangunan, (c) Mesin dan peralatan, (d) Meubel (lemari dan kursi), (e) Kendaraan, dll.

2. Cara memperoleh aktiva tetap tersebut
   Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara, (a) pembelian tunai, (b) pembelian angsuran (kredit), (c) pertukaran dengan aktiva lain, (d) dibangun sendiri, (e) hadiah/sumbangan.
[a] Kos Tanah

Semua pengeluaran yang terjadi untuk mendapatkan tanah dan menyiapkannya agar dapat digunakan, termasuk dalam kos tanah. Oleh karena itu kos tanah, meliputi: harga beli; komisi pembelian; kos balik nama; kos penelitian tanah; kos perataan dan pembersihan tanah; kos-kos sampai dengan tanah siap digunakan.

Pengeluaran-pengeluaran khusus untuk perbaikan/penambahan yang sifatnya relatif permanen seperti, pengaspalan, saluran pembuangan dan sistem pengereman air, dan pembuatan taman dimasukkan sebagai kos tanah, sebab sifatnya relatif permanen. Perbaikan atau penambahan (improvement) yang umurnya terbatas diklasifikasikan dalam Rekening Perbaikan Tanah (land improvement), seperti pembuatan pagar halaman, jalan mobil pribadi, area parkir, sistem saluran air, dan pencahayaan tidak dimasukkan sebagai Kos Tanah, tetapi digolongkan dalam rekening tersendiri dan merupakan subjek depresiasi. Tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi lebih tepat diklasifikasikan sebagai investasi.

Sebagai ilustrasi, PT. EFG membeli sebidang tanah yang di atasnya masih berdiri sebuah bangunan tua seharga Rp 12.500.000,- PT EFG mengeluarkan kos untuk merobohkan bangunan tua dan meratakan tanah tersebut sebesar Rp 380.000,- selain itu PT EFG mengeluarkan biaya untuk pembuatan sertifikat tanah seharga Rp 550.000,- sisa-sisa bangunan tersebut laku terjual seharga Rp 200.000,- Sesuai dengan rencana pembangunan perusahaan, di atas tanah tersebut akan dibangun gedung kantor yang baru. PT EFG menyewa seorang arsitek untuk mendesain gedung baru dan arsitek tersebut setuju dibayar Rp 875.000,- Kos bahan dan tenaga kerja yang dikeluarkan sampai dengan selesaianya pembangunan gedung tersebut sebesar Rp 28.000.000,- untuk memperindah bangunan PT EFG membangun sarana parkir dan jalan, pagar halaman, dan sistem pengereman air, biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing sarana penunjang tersebut Rp 4.000.000, 3.000.000 dan 2.000.000.

Berdasarkan data di atas kos tanah terdiri dari:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Harga beli</th>
<th>Rp12.500.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pembersihan dan perataan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>bangunan</td>
<td>380.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembuatan Sertifikat</td>
<td>550.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Sistem pengereman air</td>
<td>2.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga jual sisa bangunan</td>
<td>(200.000)</td>
</tr>
<tr>
<td>Kos Tanah</td>
<td>Rp15.230.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

[b] Kos Gedung

1. Gedung diperoleh dengan cara membeli

Kos Gedung meliputi item-item berikut: harga beli; komisi pembelian; bee
balik nama; pengeluaran-pengeluaran sampai dengan gedung tersebut siap digunakan.

2. Gedung diperoleh dengan cara membangun sendiri
   Kos gedung dibangun sendiri meliputi item-item berikut: pengeluaran-pengeluaran gedung; biaya pembuatan gambar; pengeluaran ijin bangunan; bunga/pajak/asuransi selama pembuatan gedung.

[c] Mesin dan Peralatan
1. Mesin dan peralatan diperoleh dengan cara membeli
   Kos mesin dan peralatan meliputi item-item, harga beli, biaya angkut, pajak yang menjadi tanggungan pembeli, asuransi selama perjalanan, pengeluaran-pengeluaran untuk percobaan.

2. Mesin dan Peralatan diperoleh dengan cara membuat sendiri
   Kos dan peralatan meliputi item-item, semua pengorbanan sumber ekonomis sampai dengan mesin dan peralatan tersebut siap digunakan. Misalnya, pengeluaran untuk penelitian, pengeluaran untuk arsitek, percobaan, dan lain-lain.

[d] Mebel dan alat-alat Kantor
   Kos Mebel dan alat-alat kantor meliputi, harga beli, biaya angkut, pengeluaran untuk pemasangan, pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

[e] Kendaraan
   Kos kendaraan meliputi, harga faktur bea balik nama, biaya angkut, dan semua pengeluaran-pengeluaran sumber ekonomis yang terjadi untuk mendapatkan dan menyiapkan sehingga kendaraan tersebut dapat digunakan.

B. Penentuan Kos Aktiva Tetap
   Aktiva tetap harus dicatat sebesar harga pasar yang layak (fair market value), yaitu jumlah sumber ekonomik yang dikorbankan untuk memiliki dan menyiapkan aktiva tertentu dapat digunakan. Ada beberapa masalah yang timbul dalam penentuan perolehan aktiva tetap (penentuan kos aktiva tetap), yaitu: potongan tunai, rencana pembayaran angsuran, aktiva tetap yang dibangun sendiri, kapitalisasi bunga konstruksi, perolehan aktiva tetap dengan mengeluarkan surat berharga, pembelian dalam suatu paket, pemasangan, penyiaapan dan kos untuk memulai, perolehan aktiva dengan cara donasi.

Potongan tunai
   Pembelian aktiva tetap dicatat sebesar jumlah kas dibayarkan atau jumlah ekivalen kas yang dibayarkan. Jika ada potongan tunai diberikan, maka secara teoritis harus dikeluarkan dari original price, baik potongan tersebut digunakan maupun tidak digunakan. Sebab ekovalen kas merupakan jumlah harga orijinal dikutang dengan potongan tunai yang disediakan, dan aktiva harus diperoleh dengan transaksi tunai, jika potongan tidak digunakan, diakui sebagai rugi potongan tidak digunakan, dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode kini.
Sebagai ilustrasi, PT Lita membeli peralatan dengan daftar harga Rp88.000; syarat 2/10; n/30. Aktiva harus dicatat, sejumlah Rp86.240, yaitu [Rp88.000 - (0,02 x Rp88.000)]

<table>
<thead>
<tr>
<th>Peralatan</th>
<th>Utang Dagang</th>
<th>Rp86.240</th>
</tr>
</thead>
</table>

Jika pembayaran dilakukan di luar periode potongan, maka pencatattannya adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Peralatan</th>
<th>Rp86.240</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rugi potongan</td>
<td>1.760</td>
</tr>
<tr>
<td>tidak digunakan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kas</td>
<td>Rp88.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**AKTIVA TETAP DIPEROleh DENGAN CARA PEMBELIAN ANGSURAN**

Kadangkala aktiva tetap dibeli dengan kontrak jangka panjang, dengan menggunakan wesel, jaminan aktiva tertentu, atau obligasi. Untuk mencerminkan kos yang tepat, aktiva tetap harus dicatat atas dasar *cash equivalent price*, yaitu: kas yang harus dibayarkan apabila aktiva tetap dibeli secara tunai; yang merupakan nilai tunai dari semua pembayaran dimasa yang akan datang.

Unsur bunga harus dikeluarkan dan dicatat sebagai biaya bunga pada saat pembayaran angsuran. Jika *unsur bunga dinyatakan dalam perjanjian*, maka kos aktiva tetap dicatat sebesar jumlah uang muka (jika ada) ditambah dengan jumlah angsuran pokok (setelah unsur bunga dikeluarkan). Dengan perkataan lain kos aktiva tetap merupakan selisih antara jumlah kas yang dibayarkan dengan jumlah biaya bunga.

Jika *unsur bunga tidak dinyatakan dalam perjanjian*, maka kos aktiva tetap diukur dengan nilai tunai (present value) dari jumlah kas yang dibayarkan selama periode kontrak, dengan menggunakan bunga efektif yang berlaku di pasar. Selisih antara jumlah kas yang dibayarkan dengan nilai tunainya diakui sebagai biaya bunga yang ditangguhkan. Perlakuan akuntansi pembelian angsuran dapat dilihat dalam gambar 9.1

Sebagai ilustrasi, tanggal 1 Januari 1989 PT EFG yang merupakan perusahaan sewa menyewa truk, membeli dua buah truk dengan menyerahkan wesel dengan nilai nominal Rp40.000.000 yang akan jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 1991; diketahui tingkat bunga efektif sebesar 12% per tahun.

Dalam kasus ini tingkat bunga tidak diidentifikasi secara khusus, dan nilai pasar wesel dan aktiva tidak diketahui. Oleh karena itu, bunga harus dipisahkan dari total pembayaran yang disepakati dengan menggunakan tingkat bunga efektif. Kos aktiva tetap adalah sebesar nilai tunai wesel pada tanggal jatuh tempo, sebagai berikut:

\[
\text{Present value wesel} = [\text{Nilai Nominal} \times \text{pvf} \ n \ i] \\
= [\text{Rp}40.000.000 \times \text{pvf} \ 3 \ 12\%] \\
= [\text{Rp}40.000.000 \times 0.71178] \\
= \text{Rp}28.471.200
\]
Akuntansi untuk Perolehan Aktiva Tetap dengan Cara Pembayaran Angsuran

Apakah memenuhi salah satu kriteria berikut:

1. Tingkat bunga tidak diidentifikasi secara terpisah
2. Tingkat bunga tidak diidentifikasi secara terpisah, tetapi tidak mencerminkan kondisi pasar kini
3. Nilai nominal wesel lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar yang wajar dari aktiva.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tidak</th>
<th>Ya</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>[1] mencatat aktiva tetap sebesar nilai nominal</td>
<td>[1] mencatat aktiva tetap sebesar nilai pasar, salah satu dari nilai berikut:</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>[a] nilai wajar aktiva yang ditukar</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>[b] nilai wajar obligasi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>[c] nilai tunai dari semua pembayaran dimasa yang akan datang, dengan dasar tingkat bunga tertentu.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Gambar 9.1 Perlakuan Akuntansi Pembelian Angsuran

Selisih antara nilai tunai total pembayaran dengan besarnya kos yang akan diakui, dicatat dalam rekening diskonto wesel yaitu sebesar Rp11.582.800. Pencatatan yang perlu dibuat tanggal 1 januari 1989, adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Keterangan</th>
<th>Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kendaraan</td>
<td>Rp28.471.200</td>
</tr>
<tr>
<td>Diskonto wesel</td>
<td>11.528.800</td>
</tr>
<tr>
<td>Utang wesel</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>Rp40.000.000</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Diskonto obligasi Rp11.528.800; akan diamortisasi selama umur wesel tersebut. Skedul berikut menunjukkan pengakuan bunga setiap periode:
<table>
<thead>
<tr>
<th>Tanggal</th>
<th>Perhitungan Bunga (1)</th>
<th>Nilai Buku Wesel (2)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>31-12-1989</td>
<td>Rp3.416.544*</td>
<td>Rp28,471.200</td>
</tr>
<tr>
<td>31-12-1990</td>
<td>3.826.529</td>
<td>31.877.744**</td>
</tr>
<tr>
<td>31-12-1991</td>
<td>4.285.727</td>
<td>35.714.273</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>** (1) + Saldo Awal nilai Buku Wesel**</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Rp40.000.000)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

* 12% x (2)
** (1) + Saldo Awal nilai Buku Wesel

Amortisasi bunga dilakukan dengan mendebit biaya bunga dan mengkredit diskonto wesel. Jurnal untuk mengakui bunga pada setiap tanggal 31 Desember, sebagai berikut:

31 Desember 1989

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya Bunga</th>
<th>Rp3.416.544</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Diskonto wesel</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>(mencatat biaya bunga tahun 1989)</td>
<td>Rp3.416.544</td>
</tr>
</tbody>
</table>

31 Desember 1990

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya Bunga</th>
<th>Rp3.826.529</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Diskonto obligasi</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>(mencatat biaya bunga tahun 1990)</td>
<td>Rp3.826.529</td>
</tr>
</tbody>
</table>

31 Desember 1991

[a] | Biaya Bunga | Rp4.285.727 |
|     | Diskonto Obligasi |             |
| (mencatat biaya bunga tahun 1991) | Rp4.285.727 |

[b] | Utang Wesel | Rp40.000.00 |
|     | Kas         |             |
| (mencatat biaya bunga tahun 1991) | Rp40.000.00 |

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembayaran secara angsuran, maka membutuhkan penghitungan bunga. Berdasarkan ilustrasi di atas, PT EFG membayar Rp10.000.000 pada tanggal 1 Januari 1989, sebagai uang muka pembelian. selanjutnya PT EFG menandatangani wesel tanpa bunga, Nominal Rp30.000.000 wesel tersebut akan di lunasi selama tiga tahun, masing-masing sebesar Rp10.000.000. Untuk transaksi yang sama PT EFG membayar bunga sebesar 12%. Oleh karena itu, jika tidak ada tingkat bunga ditetapkan, dan harga pasar wesel maupun aktiva tetap tidak dapat ditentukan, maka kos aktiva tetap ditentukan dengan memisahkan besarnya bunga dari nominal wesel, sebagai berikut:

Nilai nominal wesel Rp30.000.000
Nilai tunai wesel
\[
=[\text{Rp}10.000.000] \times [\text{pvoaf} 3.12\%]
\]
\[
=[\text{Rp}10.000.000] \times [2.40183]
\]
\[
\text{Jumlah Bunga} \quad \text{Rp}5.981.700
\]

Jurnal untuk mencatat aktiva tetap yang dibeli dan kewajiban yang timbul, sebagai berikut:

\[
\begin{array}{ll}
\text{Kendaraan} & \text{Rp}34.018.300 \\
\text{Diskonto Wesel} & 5.981.700 \\
\text{Utang Wesel} & \text{Rp}30.000.000 \\
\text{Kas} & 10.000.000
\end{array}
\]

Potensi biaya bunga dalam total pembayaran periodik sebesar \text{Rp}10.000.000 harus dipisahkan dan diakui selama jangka waktu beredarnya wesel. Berikut pencatatan yang diperlukan:

\[
\begin{array}{lll}
\text{Tanggal} & \text{Perhitungan Bunga} & \text{Nilai Buku Obligasi} \\
31-12-1989 & \text{Pengakuan bunga} & \text{12\% x Rp}24.018.300 \\
 & \text{Pokok} & \text{2.882.196,00} \\
 & & \text{(10.000.000,00)} \quad \text{Rp}16.900.496,00 \\
31-12-1990 & \text{Pengakuan bunga} & \text{12\% x Rp}16.900.496 \\
 & \text{Pokok} & \text{2.028.059,52} \\
 & & \text{(10.000.000,00)} \quad \text{Rp}8.928.555,52 \\
31-12-1991 & \text{Pengakuan bunga} & \text{12\% x Rp}8.928.555,52 \\
 & \text{Pokok} & \text{1.071.426,66} \\
 & & \text{(10.000.000,00)} \quad 0
\end{array}
\]

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pembayaran periodik dan pengakuan bunga pada setiap tanggal 31 Desember, sebagai berikut:

\[
\begin{array}{ccc}
\text{Utang wesel} & \text{Rp}10.000.000 & \text{Rp}10.000.000 & \text{Rp}10.000.000 \\
\text{Kas} & \text{Rp}10.000.000 & \text{Rp}10.000.000 & \text{Rp}10.000.000 \\
\text{Biaya Bunga} & \text{Rp}2.882.196 & \text{Rp}2.028.059,52 & \text{Rp}1.071.426,66 \\
\text{Diskonto Wesel} & \text{Rp}2.882.196 & \text{Rp}2.028.059,52 & \text{Rp}1.071.426,66
\end{array}
\]
**BUNGA SELAMA MASA KONSTRUKSI**

Dana yang dibutuhkan untuk membangun sendiri atau mendapatkan aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara pembelianan dari luar (utang). Kos bunga yang terjadi dari pembelianan tersebut menimbulkan masalah terhadap perlakuan akuntansinya. Ada tiga pendekatan perlakuan akuntansi terhadap kos bunga yang terjadi selama masa konstruksi, yaitu:

1. bunga tidak dikapitalisasi, namun dibebankan selama periode konstruksi,
2. bunga yang dikapitalisasi hanya sebesar bunga aktual yang terjadi selama masa konstruksi,
3. semua bunga yang terjadi dibebankan sebagai kos konstruksi, tanpa memisahkan teridentifikasi atau tidak.

Terhadap masalah ini, profesi akuntansi Indonesia menerima asumsi yang kedua, yaitu mengkapitalisasi bunga aktual yang terjadi selama masa konstruksi (dimodifikasi). Untuk menerapkan asumsi ini, perlu dipertimbangkan tiga hal berikut: (a) aktiva yang memenuhi syarat kapitalisasi, (b) periode kapitalisasi, (c) jumlah bunga yang dikapitalisasi.

**Aktiva yang Memenuhi Syarat**

Pembangunan aktiva tetap harus membutuhkan periode waktu yang cukup lama untuk penyelesaian sampai dengan aktiva tetap tersebut siap digunakan. Kos bunga dikapitalisasi sejak awal pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tersebut. Aktiva yang memenuhi syarat pengkapitalisasi adalah (a) aktiva yang dibangun untuk digunakan sendiri, dan (b) aktiva tetap yang dibangun untuk dijual atau disewagunausahakan.

**PERIODE KAPITALISASI**

Periode kapitalisasi di mulai, apabila terdapat tiga kondisi berikut: (a) Pengeluaran untuk membangun aktiva tetap telah terjadi, (b) kegiatan untuk menyelesaikan aktiva tetap sehingga siap digunakan, sedang berlangsung (dalam proses), dan (c) Kos bunga akan terjadi. Kapitalisasi bunga diteruskan, jika tiga kondisi tersebut ada. Pengkapitalisasi berakhir, jika aktiva tetap terselesaikan secara substansial dan siap untuk digunakan.

**JUMLAH KOS BUNGA YANG DIKAPITALISASIKAN**

Jumlah pengkapitalisasian kos bunga dibatasi sejumlah yang terendah antara kos bunga aktual yang terjadi selama periode konstruksi atau kos bunga terhindarkan. Kos bunga terhindarkan adalah bunga yang terjadi selama periode konstruksi yang secara teoritis dapat dihindari jika pengeluaran untuk mendapatkan aktiva tetap tertentu tidak dilakukan. Kos bunga terhindarkan diperoleh dengan mengalikan tingkat bunga dengan jumlah rata-rata tertimbang dari pengeluaran yang diakumulasikan (weighted-average amount of accumulated expenditure). Tingkat bunga yang digunakan adalah:

(a) untuk jumlah rata-rata tertimbang pengeluaran yang diakumulasikan, yang kurang dari atau sama dengan jumlah pinjaman khusus untuk membangun aktiva, menggunakan tingkat bunga pinjaman khusus.
(b) Untuk jumlah rata-rata tertimbang dari pengeluaran diakumulasikan yang lebih besar dari pinjaman khusus yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap, menggunakan **tingkat bunga rata-rata tertimbang** yang terjadi dari semua kewajiban yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

**SYARAT-SYARAT LAIN**

Selain syarat di atas, ada beberapa syarat lain yang diperlukan dalam masalah ini, yaitu: (1) kos pembangunan aktiva tetap dapat diakumulasi secara terpisah, (2) diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan konstruksi tersebut, dan (3) diperlukan dana yang cukup besar, sehingga dibutuhkan dana dengan biaya bunga yang tinggi.

Jika aktual kos bunga yang terjadi selama periode sebesar Rp90.000 dan bunga terhindarkan sebesar Rp80.000, maka hanya Rp80.000 yang dikapitalisasikan. Sebaliknya, jika aktual kos bunga Rp80.000 dan bunga terhindarkan Rp90.000, maka Rp80.000 harus dikapitalisasikan. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 November 1988, PT Gedongkuning melakukan kontrak dengan PT Bangun Sejati sebesar Rp1.600.000, kos tanah Rp100,000 (dibeli dari kontraktor dan termasuk dalam pembayaran pertama). PT Gedongkuning melakukan pembayaran pada tahun 1989 dengan urutan pembayaran berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>1 Januari</th>
<th>1 Maret</th>
<th>1 Mei</th>
<th>31 Desember</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rp260.000</td>
<td>Rp350.000</td>
<td>Rp590.000</td>
<td>Rp500.000</td>
<td>Rp1,700.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Konstruksi bangunan diselesaikan pada tanggal 31 Desember 1989. PT Gedongkuning memiliki kewajiban sampai dengan tanggal 31 Desember 1989, sebagai berikut:

a. Tanggal 31 Desember 1988, utang wesel jangka tiga tahun, tingkat bunga 15%, dibayar setiap tanggal 31 Desember, nominal Rp750.000

b. Tanggal 31 Desember 1985, utang wesel jangka waktu lima tahun, tingkat bunga 10%, dibayar tiap tanggal 31 Desember, nominal Rp600.000

c. Tanggal 31 Desember 1984, utang obligasi, jangka waktu 12%, bunga dibayar setiap tanggal 31 Desember, nominal Rp650.000

**Langkah (1)**

*Menghitung Rata-rata Tertimbang Pengeluaran yang Diakumulasikan*

**Pengeluaran**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tanggal</th>
<th>Jumlah</th>
<th>x Kapitalisasi=</th>
<th>Rata-rata Tertimbang Pengeluaran diakumulasikan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1 Januari</td>
<td>Rp260.000</td>
<td>12/12</td>
<td>Rp260.000</td>
</tr>
<tr>
<td>1 Maret</td>
<td>350.000</td>
<td>10/12</td>
<td>290.666</td>
</tr>
<tr>
<td>1 Mei</td>
<td>590.000</td>
<td>8/12</td>
<td>393.333</td>
</tr>
<tr>
<td>31 Desember</td>
<td>500.000</td>
<td>0</td>
<td>-0-</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>Rp1,700.000</td>
<td></td>
<td>Rp945.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pengeluaran rata-rata tertimbang yang diakumulasikan adalah sebesar Rp820.000.
Langkah (2)

Penghitungan Bunga Tertindarkan

<table>
<thead>
<tr>
<th>Rata-rata Tertimbang</th>
<th>Tingkat</th>
<th>Tingkat Bunga Tertindarkan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pengeluaran Diakumulasikan x Bunga</td>
<td>=</td>
<td>=</td>
</tr>
<tr>
<td>Rp800.000</td>
<td>15%</td>
<td>Rp120.000</td>
</tr>
<tr>
<td>145.000</td>
<td>11.04%</td>
<td>16.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rp945.000</td>
<td></td>
<td>Rp136.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Perhitungan Tingkat Bunga Rata-rata Tertimbang:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Pokok</th>
<th>Bunga</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rp10% (utang wesel; 5 tahun)</td>
<td>Rp600.000</td>
</tr>
<tr>
<td>12% (obligasi; 10 tahun)</td>
<td>650.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>Rp1.250.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tingkat Bunga Tertindarkan = \(\frac{138.000}{1.250.000}\) = 11.04%

Bunga Tertindarkan = Rp136.000

Langkah (3)

Menghitung Bunga Aktual

Bunga aktual menunjukkan jumlah maksimum bunga yang dapat dikapitalisasi selama tahun 1989, dihitung sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Wesel untuk Konstruksi</th>
<th>Rp800.000</th>
<th>x</th>
<th>15%</th>
<th>= Rp120.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Wesel jangka waktu 5 tahun</td>
<td>Rp600.000</td>
<td>x</td>
<td>10%</td>
<td>= 60.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Obligasi jangka waktu 10 tahun</td>
<td>Rp650.000</td>
<td>x</td>
<td>12%</td>
<td>= 78.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bunga Aktual = Rp258.000

Berdasarkan perhitungan di atas besarnya bunga yang dikapitalisasi adalah Rp136.000, dan besarnya bunga aktual adalah Rp258.000. Jurnal yang diperlukan sebagai berikut:

Tanggal 1 Januari

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tanah</th>
<th>Rp100.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Gedung (Konstruksi dlm Proses)</td>
<td>160.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Kas</td>
<td>Rp260.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(mencatat pembayaran tahap pertama)
Tanggal 1 Maret

Gedung Rp350.000  
Kas Rp350.000  
(mencatat pembayaran tahap kedua)

Tanggal 1 Mei

Gedung Rp590.000  
Kas Rp590.000  
(mencatat pembayaran tahap ketiga)

Tanggal 31 Desember

Gedung Rp500.000  
Kas Rp500.000  
(mencatat pembayaran tahap keempat)

Gedung Rp136.000  
Biaya Bunga 122.000  
Kas Rp258.000  
(mencatat jumlah bunga yang dikapitalisasi dan sebagai biaya)

**PEROLEHAN AKTIVA TETAP MELALUI PENGELUARAN SURAT-SURAT BERHARGA**

Jika aktiva tetap diperoleh melalui pengeluaran surat berharga, maka nilai pasar surat berharga yang dikeluarkan secara normal digunakan sebagai dasar untuk mencatat aktiva tetap dan surat berharga yang dikeluarkan. Jika nilai pasar aktiva tetap dapat ditentukan secara lebih objektif dibandingkan dengan nilai pasar surat berharga, maka nilai pasar aktiva tetap harus digunakan. Sebagai ilustrasi, PT Kamandana membeli sebidang tanah dari PT Kamandanu dengan mengeluarkan 10.000 lembar saham nominal Rp25 per lembar. Harga pasar saham pada saat itu sebesar Rp30. 10.000 lembar saham tersebut tidak mewakili jumlah yang substansial jumlah saham dalam hubungan dengan volume kegiatan saham di pasar. Pembelian tanah dicatat sebagai berikut:

Tanah Rp300.000  
Modal Saham (10.000 X Rp25) Rp250.000  
Agio saham [10.000 X (Rp30-Rp25)] 50.000

**PEMBELIAN DALAM SATU PAKET**

Pembelian aktiva tetap dalam satu paket merupakan cara perolehan beberapa aktiva tetap yang pembayarannya dilakukan sekaligus untuk semua aktiva tetap tersebut. Masalah akuntansi yang timbul adalah pengalokasian total harga kepada aktiva tetap secara individu. Dalam kasus ini, alokasi total harga didasarkan pada nilai relatif aktiva nilai tetap yang...
diperoleh secara individu. Agar sesuai dengan prinsip kos historis, total kos aktiva tetap yang dicatat harus tidak melebihi harga total yang dibayarkan. Nilai individu aktiva tetap ditentukan untuk tujuan alokasi digunakan harga kini (current), nilai taksiran, atau nilai tunai dari manfaat yang diharapkan, atau taksiran lain yang tepat.

Sebagai ilustrasi, PT Kamandaka memperoleh beberapa aktiva tetap berikut dengan Rp855.000; didasarkan pada dasar-current, nilai masing-masing aktiva tetap, sebagai berikut: Sediaan Rp100.000; gedung Rp500.000; tanah Rp150.000, dan parabotan Rp200.000. Berdasarkan data di atas kos aktiva ditentukan sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Aktiva</th>
<th>Nilai</th>
<th>Persentase</th>
<th>Alokasi</th>
<th>Kos</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Taksiran</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Sediaan</td>
<td>Rp100.000</td>
<td>100/950</td>
<td>Rp90.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Gedung</td>
<td>500.000</td>
<td>500/950</td>
<td>450.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tanah</td>
<td>150.000</td>
<td>150/950</td>
<td>135.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Perabotan</td>
<td>200.000</td>
<td>200/950</td>
<td>180.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>Rp950.000</td>
<td></td>
<td>Rp855.000</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas, adalah:

- **Sediaan** Rp 90.000
- **Gedung** 450.000
- **Tanah** 135.000
- **Perabotan** 180.000

(mencatat pembelian beberapa aktiva secara lump-sum)

**AKTIVA YANG DIPEROLEH DARI DONASI (HADIAH)**

Transaksi ini disebut juga *nonreciprocal* transfer, sebab transfer aktiva hanya dilakukan oleh satu pihak. Jika untuk memperoleh aktiva tersebut perusahaan juga mengeluarkan biaya, maka hal yang perlu diperhatikan adalah material tidiknya jumlah biaya yang telah dikeluarkan.

Taksiran atau harga pasar aktiva harus digunakan untuk menentukan dasar penilaian aktiva untuk maksud pertanggungjawaban perusahaan. Aktiva tetap yang diperoleh dari donasi dicatat, dengan men-debit rekening aktiva yang bersangkutan, dan meng-kredit rekening modal donasi.

**PENGELUARAN SELAMA MASA PEMILIKAN**

Setelah aktiva tetap diperoleh, ditempatkan, dan siap digunakan, kos tambahan mungkin akan terjadi berkaitan dengan kelanjutan penggunaan aktiva tetap. Berhubungan dengan manfaat yang timbul dari kos tambahan, pengeluaran dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*, dan (2) pengeluaran pendapatan (*revenue expedi-
ture*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk mempertahankan manfaat dimasa yang
akan datang. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran untuk mempertahankan manfaat aktiva agar dapat berfungsi secara normal. Kriteria-kriteria untuk menentukan suatu pengeluaran sebagai pengeluaran modal ataukah pengeluaran pendapatan, yaitu:

1. Kuantitas jasa yang diterima dari aktiva akan meningkat. Peningkatan ini dapat dalam bentuk **umur aktiva yang lebih lama** atau **unit keluaran yang dihasilkan**.
2. Kualitas jasa dari aktiva akan meningkat.

Jika kedua kondisi di atas terpenuhi, maka pengeluaran yang terjadi merupakan pengeluaran modal. Beberapa jenis pengeluaran yang terjadi setelah perolehan awal, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Tambahkan, (2) Penggantian dan Perbaikan, (3) Penyusunan kembali, dan (4) Reparasi dan Pemeliharaan.

**Penambahan (additions)**

Penambahan bagian aktiva tetap bukan merupakan masalah akuntansi yang utama. Ada dua masalah akuntansi penambahan aktiva tetap, **pertama** pengakuan atas kos aktiva ditambahkan. Apabila kos aktiva tambahan terjadi dengan suatu rencana pengembangan, maka kos tersebut harus dikapitalisasi. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki perencanaan yang baik, sehingga kos tambahan tersebut terhindarkan, maka kos aktiva tambahan harus diperlakukan sebagai biaya. Pengkapitalisasi kos aktiva tambahan didasari alasan, bahwa aktiva baru diciptakan, dan jasa potensial aktiva tersebut meningkat.

**Kedua,** berkaitan dengan penentuan taksiran periode manfaat aktiva tambahan tersebut. Apabila periode manfaat aktiva tambahan tidak tergantung aktiva lama, maka aktiva tambahan diperlakukan sebagai aktiva terpisah dan didepresiasi selama periode manfaatnya. Dalam banyak hal aktiva tambahan tidak terpisah dari struktur aktiva lama, dan periode depresiasi harus ditentukan dalam kaitannya dengan struktur awal aktiva tetap. Dalam hal ini aktiva tambahan harus didepresiasi selama periode manfaat ekonomisnya atau sisa umur aktiva lama, tergantung periode mana yang lebih pendek.

**Penggantian (improvement and replacement)**

Penggantian ada dua, yaitu (1) **improvement** (sering disebut juga sebagai *betterments*) adalah penggantian suatu komponen aktiva dengan komponen lain yang kualitasnya lebih baik), (2) **replacement** adalah penggantian komponen aktiva dengan komponen yang sama. Hal penting yang harus diperhitungkan dalam menentukan prosedur akuntansi yang harus diikuti adalah, apakah komponen asli aktiva dapat diidentifikasi secara terpisah atau tidak.

Jika dapat **diidentifikasi secara terpisah**, maka kos komponen baru harus disubstitusikan dengan nilai buku komponen yang diganti atau diperbaiki. Sebagai ilustrasi, PT Melly memiliki sebuah gedung, yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1980, dengan kos Rp300.000; taksiran nilai residu Rp30.000; taksiran masa manfaat gedung 25 tahun; gedung didepresiasi dengan garis lurus. Jika pada akhir tahun 1988 atap gedung tersebut perlu diganti. Atap gedung dapat diidentifikasi terpisah memiliki kos Rp40.000, dan ditaksir memiliki umur manfaat 10 tahun, didepresiasi secara garis lurus. Kos atap baru Rp60.000. Jurnal yang diperlukan adalah:
Gedung (komponen baru)  
Akumulasi Depresiasi  
(80% X Rp40.000)  
Rugi penggantian  

Gedung (komponen lama)  
Kas/Utang  

Jika nilai komponen yang diganti tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, maka kos penggantian dan perbaikan harus diperlakukan sebagai penambah nilai buku aktiva tetap (lama). Dalam hal ini ada dua masalah penting yang berkaitan dengan depresiasi aktiva, yaitu:


[b] Jika penggantian menyebabkan umur manfaat aktiva tetap bertambah, maka nilai buku aktiva tetap harus dinaikan dengan membebarkannya pada rekening “akumulasi depresiasi.”

Sebagai ilustrasi PT Melly memiliki sebuah Mesin Cetak yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1990, dengan kos Rp800.000; memiliki taksiran nilai residu Rp50.000, dan taksiran sisa umur mesin 10 tahun. Kos komponen baru sebesar Rp100.000; Akumulasi depresiasi mesin cetak sampai dengan komponen tersebut diganti sebesar Rp425.000. Tidak terdapat catatan tentang komponen yang diganti tersebut.

Jika penggantian komponen aktiva menaikkan kualitas jasa potensial mesin, maka jurnal yang diperlukan adalah:

\[
\begin{align*}
\text{Mesin (baru)} & \quad \text{Rp100.000} \\
\text{Kas/Utang} & \quad \text{Rp100.000}
\end{align*}
\]

Jurnal ini menyebabkan nilai buku mesin meningkat menjadi sebesar Rp475.000; perhitungnya sebagai berikut:

\[
\begin{align*}
\text{Kos Awal Mesin} & \quad \text{Rp800.000} \\
\text{Kos Penggantian Komponen} & \quad \text{100.000} \\
\text{Akumulasi Depresiasi} & \quad \text{(Rp425.000)} \\
\text{Nilai Buku Mesin} & \quad \text{Rp475.000}
\end{align*}
\]

Biaya depresiasi diakui sebesar Rp42.500 per tahun, yaitu (Rp475.000-Rp50.000): 10.

Jika penggantian menyebabkan umur aktiva bertambah, pencatatan dibuat sebagai berikut:
Akumulasi Depresiasi-Mesin

\[ \text{Kas} \quad \text{Rp100.000} \]

\[ \text{Rp100.000} \]

Pencatatan ini menyebabkan nilai buku meningkat menjadi Rp475.000, dihitung sebagai berikut:

- Kos Awal Mesin \( \text{Rp800.000} \)
- Akumulasi Depresiasi \( \text{Rp425.000} \)
- Kos Penggantian Komponen \( \text{(Rp100.000)} \)
- Nilai Buku Mesin \( \text{Rp475.000} \)

Jumlah yang didepresiasi adalah nilai buku yang telah direvisi dikurangi dengan taksiran nilai residu di depresiasi selama taksiran umur yang baru. Berikut penentuan nilai buku aktiva setelah penggantian, berdasarkan kedua asumsi di atas.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Asumsi 1</th>
<th>Asumsi 2</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kos awal</td>
<td>Kos Awal</td>
</tr>
<tr>
<td>xxx</td>
<td>xxx</td>
</tr>
<tr>
<td>Kos penggantian</td>
<td>Akm. Depresi</td>
</tr>
<tr>
<td>xxx</td>
<td>xxx</td>
</tr>
<tr>
<td>xxx</td>
<td>xxx</td>
</tr>
<tr>
<td>Akm. Depresiasi</td>
<td>Kos Penggantian</td>
</tr>
<tr>
<td>(xxx)</td>
<td>(xxx)</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai buku aktiva</td>
<td>xxx</td>
</tr>
<tr>
<td>xxx</td>
<td>xxx</td>
</tr>
</tbody>
</table>

3. Penyusunan dan Pemasangan Kembali (rearrangement and reinstallation)


4. Reparasi dan Pemeliharaan (repair and maintenance)

Pengeluaran reparasi dan pemeliharaan merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga aktiva tetap dalam kondisi tetap dapat dapat beroperasi secara normal. Ada dua macam biaya reparasi:

a. Pengeluaran reparasi kecil (original expenditure)

Pengeluaran reparasi kecil yaitu pengeluaran-pengeluaran reparasi dalam jumlah yang relatif kecil, dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pengeluaran reparasi ringan bertujuan untuk menjaga aktiva selalu dalam kondisi normal, dan tidak menambah manfaat potensial aktiva. Pengeluaran seperti ini diperlakukan sebagai pengeluaran
pendapatan, artinya pengeluaran reparasi dibebankan sebagai biaya reparasi pada periode terjadinya pengeluaran.

b. **Pengeluaran reparasi besar** *(major expenditure)*

Pengeluaran reparasi besar adalah pengeluaran reparasi yang membutuhkan pengeluaran dalam jumlah yang relatif besar dan pengeluaran ini tidak bersifat rutin. Pengeluaran jenis ini, diperlakukan sebagai pengeluaran modal berdasarkan kondisi tertentu, seperti perlakuan untuk kos aktiva tambahan, perbaikan, atau penggantian, sebagai berikut:

[1] Jika pengeluaran reparasi jumlahnya cukup besar, namun tidak menambah manfaat atau taksiran umur aktiva, maka pengeluaran reparasi perlu dialokasikan selama taksiran periode-periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut. Untuk keperluan pembukuhan perlu dibentuk rekening "**Taksiran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan.**"

[2] Jika pengeluaran reparasi menyebabkan bertambahnya nilai manfaat dan taksiran umur aktiva, maka dapat diperlakukan sebagai berikut:

a. Harga perolehan tetap.

b. Dibebankan pada rekening akumulasi depresiasi aktiva tetap.

c. Ditambahkan sebagai harga perolehan aktiva tetap, dan diikuti dengan penghapusan nilai buku aktiva/komponen yang diganti.

Sebagai ilustrasi, untuk memenuhi kebutuhan penyusunan sttemen keuangan bulanan PT Melly menaksir jumlah pengeluaran reparasi dan pemeliharaan Mesin dan Peralatan, untuk periode tahun 1990, sebesar Rp120.000; Kos aktual yang terjadi dalam bulan Januari Rp4.000; Pebruari Rp20.000; Maret Rp8.000.

Jika jumlah taksiran pengeluaran tersebut relatif besar bagi PT Melly, tetapi tidak menambah manfaat, ataupun umur mesin dan peralatan, maka pencatatan yang diperlukan:

\[\text{Biaya Reparasi dan Pemeliharaan} \quad \text{Rp120.000}\]

\[\text{Taksiran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan} \quad \text{Rp120.000}\]

(mencatat taksiran biaya reparasi dan pemeliharaan)

Pada akhir bulan disiapkan jurnal untuk mencatat biaya reparasi yang sesungguhnya, sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Bulan</th>
<th>Januari</th>
<th>Pebruari</th>
<th>Maret</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Taksiran Biaya reparasi dan Pemeliharaan</strong></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td><em>Kos/aktiva lain</em></td>
<td>Rp4.000</td>
<td>Rp20.000</td>
<td>Rp8.000</td>
</tr>
<tr>
<td>(mencatat beban reparasi dan pemeliharaan)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Jika pengeluaran tersebut menambah manfaat atau umur aktiva, maka pengeluaran reparasi dan pemeliharaan diperlakukan, seperti penambahan aktiva, penggantian atau perbaikan. Berikut ringkasan akuntansi pengeluaran-pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap.

**Ringkasan Perlakuan Akuntansi Untuk Pengeluaran-pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Pengeluaran</th>
<th>Kondisi</th>
<th>Perlakuan akuntansi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>TAMBAHAN</td>
<td>Masa manfaat tidak tergantung aktiva awal</td>
<td>Pengeluaran dikapitalisasi dalam rekening tersendiri, dan didepresiasi selama taksiran masa manfaat.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Masa manfaat dibatasi selama sisa umur aktiva awal</td>
<td>Pengeluaran dikapitalisasi sebagai bagian aktiva awal, dan menaikkan depresiasi selama sisa umur aktiva</td>
</tr>
</tbody>
</table>
| PENGGANTIAN       | Komponen yang diganti dapat diidentifikasi secara terpisah | Pengeluaran dikapitalisasi; didepresiasi berdasarkan masa manfaat yang lebih rendah antara: 
Akumulasi aktiva yang diganti harus dihapus; keuntungan atau kerugian dapat diakui. |
|                   | Komponen yang diganti tidak dapat diidentifikasi secara terpisah; manfaat potensial meningkat. | Membebankan pengeluaran ke rekening aktiva tetap; didepresiasi berdasarkan masa manfaat yang lebih rendah antara: 
<p>|                   | Komponen yang diganti dapat diidentifikasi secara terpisah; umur aktiva meningkat | Membebankan pengeluaran ke rekening akumulasi depresiasi; mendepresiasikan nilai buku aktiva selama taksiran manfaat (taksiran baru) |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th>PENYUSUNAN DAN PENEMPATAN KEMBALI</th>
<th>Kos dapat diidentifikasi; jumlahnya material; manfaat kos dimasa yang akan datang dapat ditentukan.</th>
<th>Kos dikapitalisasi, dan diamortisasi selama periode manfaat yang diharapkan.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>REPARASI DAN PEMELIHARAAN</td>
<td>Kos tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, jumlahnya tidak material; manfaat kos dimasa yang akan datang tidak dapat ditentukan.</td>
<td>Kos diperlakukan sebagai biaya saat terjadi.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Kos sering terjadi; didistribusikan selama taksiran manfaat (tahun)</td>
<td>Kos diperlakukan sebagai biaya pada saat terjadi.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Kos jarang terjadi</td>
<td>Mengakui sebagai biaya berdasarkan taksiran tertentu; membebankan kos aktial ke rekening taksiran yang telah dibentuk.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Gambar 9.2 Perlakuan Akuntansi Pengeluaran Selama Pemilikan**

**PENGHENTIAN AKTIVA TETAP**

Ada beberapa transaksi yang menyebabkan pemakaian aktiva tetap tertentu dihentikan, yaitu: (a) transaksi penjualan aktiva tetap, (b) berakhirnya masa manfaat aktiva tetap, dan (c) pertukaran dengan aktiva lain.

**PENJUALAN AKTIVA TETAP**

Jika penggunaan aktiva tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aktiva tersebut harus dihapus. Jika penghentian disebabkan transaksi **penjualan**, maka selisih antara harga jual dengan nilai buku aktiva tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aktiva lebih kecil dibandingkan dengan kas/aktiva lain yang diterima, maka timbul keuntungan. Sebaliknya, jika nilai buku aktiva lebih besar dibandingkan dengan kas/aktiva lain yang diterima, maka timbul kerugian.

Sebagai ilustrasi, Pada tanggal 1 Januari 1991, PT Melly memperoleh sebuah gedung dengan kos Rp600.000; kos gedung didepresiasi dengan metode garis lurus; taksiran manfaat gedung 20 tahun, dengan taksiran nilai residu sebesar Rp60.000. Pada tanggal 31 Juni 1999, gedung tersebut dijual secara tunai dengan harga Rp440.500; perusahaan menggunakan
tahun kalender sebagai dasar penyusunan statemen keuangan. Berdasarkan data tersebut, depresiasi harus diakui untuk periode selama enam bulan, agar rekening akumulasi depresiasi menunjukkan jumlah yang mutakhir. Jurnal yang diperlukan adalah:

\[
\begin{align*}
\text{Depresiasi} & \quad \text{Rp13.500} \\
\text{Akumulasi depresiasi} & \quad \text{Rp13.500}
\end{align*}
\]

Pencatatan ini menyebabkan nilai akumulasi depresiasi menjadi sebesar Rp229.500, diperoleh dari perhitungan, berikut:

\[
\frac{(\text{Rp600.000} - \text{Rp60.600})}{20} \times 8 \text{ tahun} = \text{Rp216.000}
\]

Depresiasi parsel tahun 1999
\[
\frac{(\text{Rp600.000} - \text{Rp60.600})}{20} \times \frac{1}{2} \text{ tahun} = 13.500
\]

Akumulasi depresiasi \quad \text{Rp229.500}

Pencatatan yang dilakukan atas transaksi penjualan gedung tersebut, adalah:

\[
\begin{align*}
\text{Kas} & \quad \text{Rp440.500} \\
\text{Akumulasi Depresiasi} & \quad 229.500 \\
\text{Aktiva Tetap} & \quad \text{Rp600.000} \\
\text{Laba Penjualan Aktiva} & \quad 70.000 \\
\text{Rp440.500} - (\text{Rp600.000} - \text{Rp229.500}) & = \text{Rp70.000}
\end{align*}
\]

**BERAKHIRNYA MASA MANFAAT AKTIVA TETAP**

Apabila penghentian aktiva tetap karena berakhirnya masa manfaat aktiva tersebut, maka semua rekening yang berkaitan dengan aktiva tetap yang dihentikan harus dihapus. Dalam transaksi ini, jika saat aktiva tetap dihentikan pemakaianannya masih memiliki nilai residu, maka harus diakui sebagai **rugi penghentian aktiva tetap**. Sebagai ilustrasi, PT Tanjung memiliki sebuah mesin yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1980 dengan kos Rp1.000.000. Umur ekonomis aktiva tersebut 10 tahun, dan taksiran nilai residu sebesar Rp100.000, kos aktiva tersebut didepresiasi menggunakan metode garis lurus. Jika pada tanggal 1 Juli 1989, mesin tersebut tidak dapat dipergunakan lagi, maka siapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat kejadian tersebut.

(1) Jika dihentikan pada tanggal 1 Juli 1989, jurnal yang perlu disiapkan adalah:

**Mencatat depresiasi untuk jangka waktu 6 bulan:**

\[
\begin{align*}
\text{Depresiasi Mesin} & \quad \text{Rp45.000} \\
\text{Akumulasi Depresiasi Mesin} & \quad \text{Rp45.000}
\end{align*}
\]

**Mencatat penghentian mesin:**

\[
\begin{align*}
\text{Akumulasi Depresiasi Mesin} & \quad \text{Rp855.000} \\
\text{Rugi Penghentian Mesin} & \quad 145.000 \\
\text{Mesin} & \quad \text{Rp1.000.000}
\end{align*}
\]

205
(2) Jika dihentikan pada tanggal 1 Januari 1990: Jurnal yang harus disiapkan adalah:

**Mencatat depresiasi untuk tahun 1989:**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jurnal</th>
<th>Keterangan</th>
<th>Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Depresiasi Mesin</td>
<td>Rp 90.000</td>
<td>Akumulasi Depresiasi Mesin</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Mencatat penghentian Mesin:**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jurnal</th>
<th>Keterangan</th>
<th>Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Mesin</td>
<td>Rp 900.000</td>
<td>Rugi Penghentian Mesin</td>
</tr>
<tr>
<td>Mesin</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**PERTUKARAN DENGAN AKTIVA LAIN**

(a) Pertukaran dengan Surat-surat Berharga

Harga pertukaran aktiva tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan, maka harga pasar aktiva tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan harga perolehan aktiva yang bersangkutan. Jika harga pasar kedua aktiva tersebut tidak ada, maka harga perolehan aktiva tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen.

(b) Pertukaran dengan Aktiva Tetap Lain

Perusahaan dapat memperoleh aktiva tetap dengan menukarkan aktiva tetap tertentu dengan aktiva tetap yang baru. Pertukaran ini dapat terjadi antara aktiva sejenis yang dikenal dengan *pertukaran aktiva sejenis*, misalnya menukarkan tanah dengan tanah; mesin ditukarkan dengan mesin serupa. Selain itu pertukaran dan dapat terjadi antara aktiva tidak sejenis, misalnya tanah ditukarkan dengan mesin; mesin ditukarkan dengan kendaraan, pertukaran ini dikenal sebagai *pertukaran aktiva tak sejenis*. Transaksi seperti ini dikenal dengan *nonmonetary transaction*.

Transaksi di atas, dapat juga disertai dengan penerimaan atau pengeluaran kas. Untuk memahami transaksi ini, ada baiknya kita mengenal istilah-istilah berikut:

(1) **Aktiva dan Kewajiban Moneter**
    yaitu aktiva dan kewajiban yang nilainya ditetapkan dalam satuan mata uang tertentu. Contoh, kas dan piutang jangka pendek dan jangka panjang.

(2) **Aktiva dan Kewajiban Non Moneter**
    yaitu aktiva dan kewajiban selain aktiva dan kewajiban moneter, Contoh, sediaan barang dagangan, investasi saham, aktiva tetap dan aktiva tak berujud.

(3) **Pertukaran**
    adalah transfer aktiva antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang menghasilkan aktiva atau jasa tertentu atau pengurangan kewajiban dengan cara menyerahkan aktiva lain atau jasa atau bertambahnya kewajiban.
Ada dua hal yang harus ditentukan untuk mengakui transaksi pertukaran aktiva tetap, yaitu: (1) menentukan kos aktiva yang diterima, dan (2) pengakuan atas laba atau rugi pertukaran. Penentuan kos aktiva tetap yang diterima dan boleh tidaknya mengakui laba atau rugi pertukaran tergantung jenis aktiva yang dipertukarkan. Dalam transaksi pertukaran aktiva tetap sejenis, rugi boleh diakui, tetapi laba hanya diakui, jika ada penerimaan kas. Sebaliknya, dalam transaksi pertukaran aktiva tetap tak sejenis, laba atau rugi boleh diakui. Rugi-laba pertukaran harus diakui apabila terdapat perbedaan antara nilai buku dengan nilai wajar aktiva yang diserahkan.

Dalam transaksi pertukaran aktiva tetap sejenis, kos aktiva tetap yang diterima diukur berdasarkan nilai terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva yang diserahkan. Jika transaksi tersebut disertai kas (penerimaan atau pembayaran), maka kos aktiva tetap yang diterima ditentukan sebesar nilai terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva diserahkan ditambah atau dikurangi dengan kas (dibayarkan atau diterima).

Dalam transaksi pertukaran aktiva tetap tak sejenis, ditentukan berdasarkan nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan ditambah atau dikurangi dengan kas yang dibayarkan atau diterima. Berikut ringkasan konsep pertukaran, sebagai dasar pencatatan aktiva tetap yang diperoleh dari transaksi pertukaran:

<table>
<thead>
<tr>
<th>PERTUKARAN AKTIVA TETAP</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>JENIS PERTUKARAN</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>(1) <strong>AKTIVA TETAP TAK SEJENIS</strong></td>
</tr>
<tr>
<td> </td>
</tr>
<tr>
<td> </td>
</tr>
<tr>
<td>(2) <strong>AKTIVA TETAP SEJENIS</strong></td>
</tr>
<tr>
<td> </td>
</tr>
</tbody>
</table>

207
<table>
<thead>
<tr>
<th>Penerimaan Kas</th>
<th>Nilai Terendah</th>
<th>L = Diakui</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>FV atau NB (-)</td>
<td>(Nilai buku terjual)</td>
<td>R = Diakui</td>
</tr>
<tr>
<td>Kas Diterima</td>
<td>R = NB</td>
<td>FV - NB</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan:
NB = Nilai Buku
FV = Fair Value = Nilai Wajar
L = Laba
R = Rugi

Gambar 9.3 Ringkasan Pertukaran Aktiva Tetap

PERTUKARAN AKTIVA SEJENIS

Pertukaran aktiva sejenis dapat disertai dengan dua kondisi, yaitu: (a) tanpa kas (penerimaan atau pembayaran), dan (b) pertukaran aktiva sejenis dengan kas (penerimaan atau pembayaran).

a. Pertukaran Aktiva Sejenis Tanpa Kas

Jika tidak ada penerimaan atau pembayaran kas yang menyertai transaksi pertukaran, maka kos aktiva yang diterima diakui sebesar nilai yang lebih rendah antara nilai buku aktiva yang diserahkan dengan nilai wajarnya.

Pertukaran aktiva sejenis dipandang sebagai suatu restrukturisasi kapasitas produksi perusahaan, bukan hanya suatu penghentian atau perolehan aktiva. Oleh karena itu kos aktiva diterima ditentukan sebagai nilai yang terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva diserahkan. Jika Nilai wajar lebih besar dibandingkan dengan nilai buku aktiva diserahkan, selisih tersebut tidak diakui sebagai laba, dan diperlakukan sebagai pengurang kos aktiva diterima. Sebaliknya, jika nilai wajar kurang dari nilai buku, selisih tersebut diakui sebagai rugi pertukaran.


Kos Truk Hino
Akumulasi Depresiasi Truk

| Nilai buku truk Hino | Rp1.800.000 |
| Nilai wajar truk Hino | Rp2.100.000 |
Jurnal yang diperlukan:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Truk (Mercedes Benz)</th>
<th>Rp1.800.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Truk</td>
<td>8.200.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Truk Hino</strong></td>
<td><strong>Rp10.000.000</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pencatatan oleh PT. La Muni diawali dengan penentuan kos aktiva yang diterima sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Harga Perolehan Truk Mercedes Benz</th>
<th>Rp8.500.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi</td>
<td>(6.000.000)</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai buku Truk</td>
<td>Rp2.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai wajar Truk diserahkan</td>
<td>2.100.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi pertukaran Truk</td>
<td>Rp400.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jurnal yang perlu dibuat oleh PT La Muni adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Truk Hino</th>
<th>Rp2.100.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Truk</td>
<td>6.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi Pertukaran Truk</td>
<td>400.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Truk Mercedes Benz</strong></td>
<td><strong>Rp8.500.000</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

b. Pertukaran Aktiva Sejenis dengan Pembayaran Kas

Harga perolehan aktiva yang diterima diukur dengan jumlah uang tunai yang dibayarkan ditambah dengan nilai yang terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva yang diserahkan. Dalam transaksi ini, tidak dibenarkan mengakui adanya laba, tetapi kemungkinan timbulnya kerugian harus diperhitungkan.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Juli 1985, PT Kris menukarkan sebuah mesin X dengan sebuah mesin Y milik PT Ida. Nilai wajar mesin X Rp2.100.000 dan nilai wajar mesin Y Rp7.100.000. Kos mesin X Rp10.000 dan sampai dengan tanggal pertukaran telah didepresiasi Rp8.200.000. Dalam pertukaran tersebut PT Kris membayar Rp5.000.000 kepada PT. Florida.

Pencatatan oleh PT Kris:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kos mesin X</th>
<th>Rp10.000.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Mesin X</td>
<td>8.200.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Buku Mesin X</td>
<td>1.800.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai wajar Mesin X</td>
<td>2.100.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Selisih Nilai Buku dan Nilai Wajar Mesin X (laba tidak diakui) = Rp300.000

Kos mesin Y diakui sebesar Rp1.800.000 ditambah Rp5.000.000 = Rp6.800.000. Jurnal yang perlu dibuat adalah:
<table>
<thead>
<tr>
<th>Mesin Y</th>
<th>Rp6.800.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Mesin X</td>
<td>Rp8.200.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Mesin X</strong></td>
<td><strong>Rp10.000.000</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>Kas</td>
<td><strong>5.000.000</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jika nilai wajar mesin X adalah **Rp1.700.000**, maka kos mesin Y ditentukan sebesar Rp1.700.000 ditambah Rp5.000.000 sama dengan Rp6.700.000. Jurnal yang diperlukan adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Mesin Y</th>
<th>Rp6.700.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Mesin X</td>
<td>8.200.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi Pertukaran Mesin</td>
<td>100.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Mesin X</strong></td>
<td><strong>Rp10.000.000</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>Kas</td>
<td><strong>5.000.000</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**PERTUKARAN BERDASARKAN TRADE-IN ALLOWANCE**

Kas yang diserahkan dalam transaksi pertukaran dapat ditentukan berdasarkan harga terdaftar dikurangi trade-in allowance (nilai aktiva yang diserahkan dalam negosiasi pertukaran). Akan tetapi trade-in allowance tidak dapat digunakan sebagai kos aktiva baru, sebab hanya merupakan kelonggaran harga (price concession). Selain itu trade-in allowance seringkali ditinggikan di atas harga jual sesungguhnya. Harga terdaftar juga tidak dapat digunakan untuk menentukan kos aktiva baru, sebab dalam hal ini harga terdaftar akan menunjukkan nilai yang melebihi harga ekivalen kas (cash equivalent price). Penggunaan nilai buku dalam kondisi ini akan menyebabkan overstate nilai aktiva baru. Sebagai ilustrasi, sebuah mesin cetak memiliki nilai buku Rp8.000.000 (kos Rp12.000.000 - akumulasi depresiasi Rp4.000.000) dan nilai wajarnya sebesar Rp6.000.000. Dalam pertukaran ini, mesin baru memiliki harga terdaftar Rp16.000.000. Berdasarkan negosiasi, trade-in allowance mesin lama disetujui sebesar Rp9.000.000. Perhitungan kas dibayarkan dan kos aktiva yang diterima dilakukan sebagai berikut:

- Harga mesin terdaftar: Rp16.000.000
- Trade-in Allowance: ( Rp9.000.000 )
- Kas Dibayarkan: Rp7.000.000
- Nilai Wajar Mesin Lama: 6.000.000
- Kos Mesin Baru: **Rp13.000.000**

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Mesin Cetak (baru)</th>
<th>Rp13.000.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Mesin</td>
<td>4.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi Pertukaran</td>
<td>2.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Mesin Cetak (lama)</strong></td>
<td><strong>Rp12.000.000</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>Kas</td>
<td><strong>7.000.000</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>
PERTUKARAN AKTIVA SEJENIS DENGAN PENERIMAAN KAS

Pertukaran dalam Kondisi Rugi

Kos aktiva yang diperoleh diukur dengan nilai buku aktiva tetap yang diserahkan setelah dikurangi bagian nilai buku yang dijual. Dalam hal ini ketentuan bahwa kos aktiva yang diperoleh tidak boleh melampaui harga pasarnya tetap berlaku. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Juli 1985 PT Sempati menukarkan sebuah bus dengan dua buah truk milik PT Simpati. Nilai wajar bus Rp13.000.000 dan nilai wajar dua truk Rp8.600.000. Kos bus sebesar Rp45.000.000, sampai dengan tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp31.000.000. Kos dua truk tersebut sebesar Rp50.000.000, dan sampai dengan tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp8.000.000. Selain itu PT Simpati menyerahkan kas sebesar Rp4.400.000 kepada PT Sempati.

Perhitungan oleh PT Sempati, sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kos Bus</th>
<th>Rp45.000.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Bus</td>
<td>31.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Buku Bus</td>
<td>Rp14.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Wajar Bus</td>
<td>Rp13.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi pertukaran aktiva</td>
<td>Rp 1.000.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kos truk diakui sebesar nilai wajar bus dikurangi kas yang diterima, yaitu Rp13.000.000 - Rp4.400.000 sama dengan Rp8.600.000. Dalam hal ini rugi pertukaran perlu diakui sebesar Rp1.000.000. Jurnal yang perlu disiapkan adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Truk</th>
<th>Rp 8.600.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Bus</td>
<td>31.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Kas</td>
<td>4.400.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi Pertukaran Aktiva</td>
<td>1.000.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bus Rp45.000.000

Pertukaran Aktiva Sejenis dalam Kondisi Laba

Jika pertukaran antara aktiva sejenis disertai penerimaan kas dan menghasilkan laba, maka sebagian aktiva diakui sebagai penjualan aktiva dan sebagian lagi diakui sebagai pertukaran. Laba hanya diakui atas nilai buku yang dianggap terjual. Alokasi dilakukan berdasarkan hubungan proporsional antara nilai wajar aktiva baru dengan jumlah kas yang diterima.

Sebagai ilustrasi, sebuah Suzuki Panther milik PT Tuti ditukarkan dengan sebuah Toyota Kijang yang memiliki nilai wajar Rp15.000.000 milik PT Riana. Kos mobil suzuki Rp50.000.000 dan telah didepresiasi sebesar Rp32.000.000. Dalam pertukaran ini, PT Tuti menerima kas Rp5.000.000. Berikut perhitungan bagian aktiva yang ditukarkan dan terjual dalam transaksi ini:
**Langkah 1:**

Menghitung Persentase Laba Diakui
*(Nilai Buku yang dianggap Terjual)*

\[
\text{Persentase Laba yang Diakui} = \frac{\text{Kas Diterima}}{\text{Kas Diterima} + \text{Nilai Wajar Aktiva Diterima}}
\]

\[
\text{Persentase Laba yang Diakui} = \frac{\text{Rp5.000.000}}{\text{Rp5.000.000} + \text{Rp15.000.000}} = 25\%
\]

**Langkah 2:**

Menghitung Persentase Laba yang Tidak Diakui
*(Nilai Buku yang dianggap Terjual)*

\[
\text{Persentase Laba yang Tidak Diakui} = \frac{\text{Nilai Wajar Aktiva Diterima}}{\text{Kas Diterima} + \text{Nilai Wajar Aktiva Diterima}}
\]

\[
\text{Persentase Laba yang Tidak Diakui} = \frac{\text{Rp15.000.000}}{\text{Rp5.000.000} + \text{Rp15.000.000}} = 75\%
\]

Alokasi Nilai buku dapat dilihat dalam gambar berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>SUZUKI PANTHER</th>
<th>%</th>
<th>KOS</th>
<th>AKUMULASI DEPRESIAS</th>
<th>NILAI BUKU</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>DIJUAL</td>
<td>25</td>
<td>Rp12.500.000</td>
<td>Rp 8.000.000</td>
<td>Rp 4.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>DITUKARKAN</td>
<td>75</td>
<td>Rp37.500.000</td>
<td>Rp24.000.000</td>
<td>Rp13.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>TOTAL</td>
<td>100</td>
<td>Rp50.000.000</td>
<td>Rp32.000.000</td>
<td>Rp18.000.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Gambar 9.4 Alokasi Nilai Buku Aktiva Ditukarkan**

Penghitungan laba atau rugi pertukaran, sebagai berikut:

- Nilai Buku Suzuki: Rp18.000.000
- Nilai Wajar Aktiva Diserahkan
  (Nilai wajar Aktiva Diterima + Kas yang diterima): Rp20.000.000
- Laba Pertukaran: Rp 2.000.000
Laba hanya diakui sebesar nilai buku yang dianggap terjual, yaitu 25% x Rp2.000.000 = Rp500.000. Jurnal untuk mencatat bagian aktiva (suzuki panther) yang terjual sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kas</th>
<th>Rp5.000.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Suzuki Panther</td>
<td>8.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Mobil Suzuki Panther</td>
<td>Rp12.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Laba Pertukaran Aktiva</td>
<td>500.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jurnal untuk mencatat bagian aktiva yang ditukarkan adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Mobil Toyota Kijang</th>
<th>Rp13.500.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi (suzuki panther)</td>
<td>24.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Mobil Suzuki Panther</td>
<td>Rp37.500.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jika nilai buku aktiva lama lebih besar daripada nilai wajar aktiva lama (kas diterima ditambah nilai wajar aktiva baru), maka selisih yang terjadi harus diakui sebagai rugi pertukaran aktiva, dan nilai buku aktiva lama tidak perlu dibagi menjadi bagian yang terjual dan yang ditukarkan. Berdasarkan data dalam contoh 4, dapat dihitung nilai buku aktiva lama dan nilai wajar aktiva baru, sebagai berikut:

Nilai buku aktiva diserahkan:
- Kos Suzuki Panther Rp50.000.000
- Akumulasi Depresiasi Suzuki Panther (32.000.000)
- Nilai Buku Suzuki Panther Rp18.000.000

Nilai wajar aktiva diterima:
- Kas yang Diterima Rp 5.000.000
- Nilai Wajar Toyota Kijang 7.000.000
- Nilai wajar aktiva yang diterima Rp12.000.000

Jumlah sebesar Rp12.000.000 merupakan nilai wajar aktiva yang diterima dalam transaksi antara pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Rugi pertukaran diakui sebesar Rp6.000.000 (Rp18.000.000 dikurangi Rp12.000.000). Jurnal untuk mencatat transaksi ini, adalah:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kas</th>
<th>Rp5.000.000</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>7.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Akumulasi Depresiasi Suzuki Panther</td>
<td>32.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Rugi Pertukaran Aktiva</td>
<td>6.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Suzuki Panther</td>
<td>Rp50.000.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>
PERTUKARAN AKTIVA TAK SEJENIS

Jika pertukaran merupakan pertukaran aktiva tak sejenis dan disertai penerimaan atau pembayaran kas, maka aktiva tetap yang diperoleh harus dicatat sebesar harga pasar aktiva yang diserahkan. Nilai pasar aktiva yang diterima harus digunakan jika lebih valid dibandingkan dengan nilai pasar aktiva yang diserahkan, dan kemungkinan terjadinya laba/ rugi harus pula diakui. Dalam pertukaran aktiva sejenis proses earning tercapai, sehingga laba atau rugi yang terjadi harus diakui.

a. Pertukaran Aktiva Tak Sejenis Tanpa Kas

Jika tidak ada kas yang diserahkan atau diterima, aktiva yang diterima dicatat sebesar nilai wajar aktiva diserahkan. Laba atau rugi pertukaran diakui sebesar selisih antara nilai wajar aktiva diserahkan dengan nilai bukunya.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Juli 1975 PT Kris menukarkan sebuah mesin merk X dengan sebuah truk milik PT Angkutan. Nilai wajar mesin X sama dengan nilai wajar truk, yaitu sebesar Rp2.100.000. Kos mesin X Rp10.000.000, dan telah didepresiasi sebesar Rp8.200.000. Pencatatan yang dilakukan oleh PT Kris adalah:

\[
\begin{align*}
\text{Truk} & \quad \text{Rp2.100.000} \\
\text{Akumulasi Depresiasi mesin X} & \quad 8.200.000 \\
\text{Mesin X} & \quad \text{Rp10.000.000} \\
\text{Laba Pertukaran Mesin} & \quad 300.000
\end{align*}
\]

Perhitungan laba pertukaran mesin:

\[
\begin{align*}
\text{Kos mesin} & \quad \text{Rp10.000.000} \\
\text{Akumulasi Depresiasi Mesin X} & \quad (8.200.000) \\
\text{Nilai Buku Mesin X} & \quad \text{Rp1.800.000} \\
\text{Nilai Wajar Mesin X} & \quad 2.100.000 \\
\text{Laba pertukaran mesin X} & \quad \text{Rp 300.000}
\end{align*}
\]

b. Pertukaran Aktiva Tak Sejenis dengan Penyerahan Kas

Jika dalam transaksi pertukaran aktiva disertai dengan penyerahan kas, maka kos aktiva yang diterima diakui sebesar nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan ditambah kas yang dibayarkan. Laba atau rugi yang terjadi harus diakui.

Berdasarkan contoh 1 diatas, selain menyerahkan mesin X PT Kris juga menyerahkan kas sebesar Rp5.000.000. Kos Truk diakui sebesar nilai wajar mesin X ditambah kas dibayarkan, yaitu Rp2.100.000 + Rp5.000.000 = Rp7.100.000, dan perhitungan laba atau rugi pertukaran dilakukan sebagai berikut:

\[
\begin{align*}
\text{Kos Mesin X} & \quad \text{Rp10.000.000} \\
\text{Akumulasi Depresiasi Mesin X} & \quad (8.200.000) \\
\text{Nilai Buku Mesin X} & \quad \text{Rp 1.800.000}
\end{align*}
\]
Nilai Wajar Mesin X  
Rugi Pertukaran Mesin X

Jurnal yang diperlukan adalah:

*Truk*  
Kos Mesin X  
Akumulasi Depresiasi *Mesin X*  
Kas

*Laba Pertukaran Mesin X*  

8.200.000

Rp10.000.000

5.000.000

300.000

Apabila nilai wajar mesin X sebesar Rp1.500.000. Kos Truk diakui sebesar Rp1.500.000 ditambah Rp5.000.000, yaitu sebesar Rp6.500.000. Selain itu, kondisi ini menyebabkan timbulnya rugi pertukaran sebesar Rp300.000, yaitu:

Kos Mesin X  
Akumulasi Depresiasi Mesin X  
Nilai Buku Mesin X  
Nilai Wajar Mesin X  
Rugi Pertukaran Mesin X

Rp7.100.000

(8.200.000)

1.800.000

1.500.000

300.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

*Truk*  
Kos Bus  
Akumulasi Depresiasi  
Nilai Buku Bus

Rp6.500.000

Rp50.000.000

(36.000.000)

Rp14.000.000

Rp10.000.000

5.000.000

c. **Pertukaran Aktiva Tak Sejenis dengan Penerimaan Kas**

Apabila pertukaran merupakan pertukaran antara aktiva tak sejenis, dan ada penerimaan kas, maka kos aktiva yang diterima diakui sebesar nilai wajar aktiva yang diserahkan dikurangi jumlah kas yang diterima.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Agustus 1985 PT Lamone menukarkan sebuah bus dengan truk milik PT Lasiwe. Nilai wajar bus adalah Rp13.000.000, dan nilai wajar truk adalah Rp13.600.000. Diketahui kos bus sebesar Rp50.000.000, dan sampai tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp36.000.000. Kos truk diketahui sebesar Rp55.000.000 dan telah didepresiasi sebesar Rp13.000.000. Selain itu, PT Lamone menerima kas Rp5.400.000.

Kos Bus  
Akumulasi Depresiasi  
Nilai Buku Bus

Rp50.000.000

(36.000.000)

Rp14.000.000

215
Nilai Wajar Bus | Rp 13.000.000
Rugi Pertukaran | Rp 1.000.000

Kos truk diakui sebesar Rp 7.600.000 (Rp 13.000.000 - Rp 5.400.000), jurnal untuk mencatat transaksi pertukaran di atas adalah:

| Truk | Rp 7.600.000 |
| Akumulasi Depresiasi Bus | Rp 36.000.000 |
| Kas | Rp 5.400.000 |
| Rugi Pertukaran | Rp 1.000.000 |
| Bus | Rp 50.000.000 |

ASURANSI

Asuransi merupakan perjanjian antara perusahaan selaku pihak tertanggung dengan perusahaan asuransi yang memberikan jaminan kepada perusahaan untuk menanggung atau mengurangi risiko kerugian finansial sebagai akibat kebakaran, pencurian, kecelakaan, atau bencana lain. Untuk maksud ini perlu disiapkan kontrak perjanjian antara perusahaan selaku pihak tertanggung dengan perusahaan asuransi, kontrak semacam ini disebut sebagai polis.

Polis asuransi berisi jumlah pertanggungan, jenis pertanggungan, jangka waktu berlakunya pertanggungan, dan lain-lain. Polis asuransi dapat merupakan: (a) Satu polis untuk satu aktiva tertentu (single insurance), (b) Satu polis untuk beberapa aktiva (sering disebut sebagai polis gabungan), atau (c) Beberapa polis untuk satu aktiva tertentu (multiple insurance).

Baik single insurance, polis gabungan, maupun multiple insurance dapat berupa asuransi bersama, atau bukan asuransi bersama. Jika polis yang disetujui merupakan satu polis untuk satu aktiva, maka jumlah pertanggungan ditentukan untuk aktiva masing-masing. Jika polis asuransi merupakan polis gabungan, maka jumlah pertanggungan ditentukan untuk semua aktiva yang diasuransikan. Jika asuransi merupakan multiple insurance, maka jumlah pertanggungan ditentukan oleh masing-masing perusahaan asuransi untuk aktiva yang sama.

Setiap periode perusahaan membayar premi asuransi, yaitu kompensasi atas jaminan yang diberikan perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi akan mengganti kerugian yang sungguh-sungguh terjadi sejumlah maksimum pertanggungan terhadap kecelakaan, seperti dinyatakan dalam polis. Jika karena suatu hal perusahaan membatalkan perjanjian (polis), maka perusahaan asuransi akan mengembalikan premi asuransi sejumlah premi untuk periode yang belum dilewati.

SATU POLIS UNTUK SATU AKTIVA [SATU POLIS UNTUK SATU AKTIVA]

Asuransi Bersama

Pada umumnya, asuransi merupakan asuransi bersama, yaitu merupakan perjanjian antara perusahaan selaku pihak tertanggung dengan perusahaan asuransi untuk memberikan jaminan, bahwa risiko kerugian finansial sebagai akibat kebakaran, pencurian, kecelakaan, atau bencana lain akan ditanggung bersama.
Jumlah premi yang harus dibayar perusahaan ditentukan oleh besarnya jumlah pertanggungan. Sedangkan jumlah ganti rugi yang akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi sebesar harga pasar yang berlaku saat kecelakaan terjadi. Dalam asuransi bersama jumlah ganti rugi merupakan jumlah yang paling rendah antara tiga item berikut:

a. Jumlah pertanggungan (face value);
b. Jumlah kerugian riil yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku;
c. Jumlah ganti rugi menurut alokasi yang dikehendaki dalam asuransi bersama.

Dalam asuransi bersama ditetapkan co-insurance requirement untuk mendorong perusahaan menjamin aktivanya sebesar nilai pasar aktiva tersebut. Co-insurance requirement adalah persentase nilai pasar wajar aktiva yang paling tidak harus diasuransikan. Misal, jika nilai pasar aktiva tetap adalah Rp100.000 diasuransikan dengan co-insurance requirement sebesar 80%. Hal ini berarti aktiva tersebut paling tidak harus diasuransikan sebesar Rp80.000.

Sedangkan jumlah ganti rugi maksimal (JGR) yang dapat diperoleh kembali dihitung dengan mengalikan kerugian riil yang terjadi (didasarkan kepada nilai pasar aktiva saat kejadian), dengan persentase jumlah pertanggungan (face value) terhadap co-insurance requirement (dalam satuan moneter). Seperti perhitungan berikut:

\[
\text{Jumlah Ganti Rugi (JGR)} = \frac{\text{Jumlah Pertanggungan (Polis)}}{\% \text{CI x Harga Pasar Aktiva}} \times \text{Kerugian Riil Atas Dasar Harga Pasar}
\]

Sebagai ilustrasi, PT Davies mengasuransikan beberapa aktiva dengan polis asuransi yang terpisah. Dalam polis asuransi juga disebutkan co-insurance. PT Davies mengalami kebakaran. Berikut data kerugian akibat kebakaran aktiva-aktiva, beserta polis asuransinya.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Aktiva X</th>
<th>Aktiva Y</th>
<th>Aktiva Z</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Nilai Pasar</td>
<td>Rp200.000</td>
<td>Rp250.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Nominal Polis</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>[Jumlah Pertanggungan]</td>
<td>180.000</td>
<td>150.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Co-insurance</td>
<td>90%</td>
<td>70%</td>
</tr>
<tr>
<td>Kerugian riil (didasarkan pada nilai pasar aktiva)</td>
<td>Rp150.000</td>
<td>Rp120.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Berdasarkan data di atas, jumlah maksimum ganti rugi oleh perusahaan asuransi untuk masing - masing aktiva ditentukan sebagai berikut:
<table>
<thead>
<tr>
<th>Kriteria</th>
<th>Aktiva X</th>
<th>Aktiva Y</th>
<th>Aktiva Z</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>(1) Jumlah pertanggungan</td>
<td>Rp180.000</td>
<td>Rp150.000</td>
<td>Rp250.000</td>
</tr>
<tr>
<td>(2) Jumlah kerugian riil</td>
<td>150.000</td>
<td>120.000</td>
<td>290.000</td>
</tr>
<tr>
<td>(3) Maksimum Ganti Rugi oleh Perusahaan Asuransi</td>
<td>150.000¹</td>
<td>102.857²</td>
<td>302.083³</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Jumlah Ganti Rugi (merupakan nilai yang terkecil dari ketiga nilai di atas)**

<p>| | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Rp180.000</td>
<td>Rp150.000 = Rp150.000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Rp200.000 x 90%</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Rp150.000</td>
<td>Rp120.000 = Rp102.857</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Rp250.000 x 70%</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Rp250.000</td>
<td>Rp290.000 = Rp302.083</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Rp300.000 x 80%</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Bukan Asuransi Bersama**

Jika asuransi bukan merupakan asuransi bersama, maka di dalam polis asuransi tidak dicantumkan persentase *co-insurance*, sehingga jumlah ganti rugi oleh perusahaan asuransi ditentukan berdasarkan nilai terendah antara dua nilai berikut:

- *Jumlah pertanggungan.*
- *Jumlah kerugian riil berdasarkan harga pasar aktiva*

Sebagai ilustrasi, berdasarkan contoh di atas, jika asuransi bukan merupakan asuransi bersama, maka besarnya ganti rugi oleh perusahaan asuransi ditentukan sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kriteria</th>
<th>Aktiva X</th>
<th>Aktiva Y</th>
<th>Aktiva Z</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>(1) Jumlah pertanggungan</td>
<td>Rp180.000</td>
<td>Rp150.000</td>
<td>Rp250.000</td>
</tr>
<tr>
<td>(2) Jumlah kerugian riil</td>
<td>150.000</td>
<td>120.000</td>
<td>290.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Jumlah Ganti Rugi (merupakan nilai yang terkecil dari ketiga nilai di atas)**

<p>| | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rp150.000</td>
<td>Rp120.000</td>
<td>Rp250.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>
POLIS GABUNGAN (ASURANSI BERSAMA DAN BUKAN ASURANSI BERSAMA)

Apabila satu polis asuransi digunakan untuk beberapa aktiva tetap, maka jumlah pertanggungan ditentukan atas keseluruhan aktiva yang diasuransikan. Polis seperti ini dikenal dengan istilah polis gabungan. Untuk menentukan jumlah ganti rugi maksimum yang dapat diperoleh kembali, jumlah pertanggungan harus dialokasikan untuk setiap aktiva yang dipertanggungan dalam polis asuransi. Pengalokasian dilakukan berdasarkan harga pasar relatif aktiva-aktiva tersebut pada saat terjadi kecelakaan/musibah.

Penentuan besarnya ganti rugi oleh perusahaan asuransi tergantung jenis asuransi, apakah merupakan asuransi bersama atau bukan. Jika jumlah pertanggungan masing-masing aktiva telah diidentifikasi, maka prosedur untuk menentukan ganti rugi oleh perusahaan asuransi dilakukan sesuai dengan prosedur (asuransi bersama dan bukan asuransi bersama) yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Sebagai ilustrasi, PT XYZ memiliki sebuah gudang dan mesin yang diasuransikan pada PT Asuransi Bumi Putra, dengan nilai pertanggungan sebesar Rp100.000. Dalam polis asuransi tersebut ditetapkan co-insurance sebesar 70%. PT XYZ mengalami kebakaran dan menyebabkan gedung dan mesin rusak terbakar dan menyebabkan kerugian riil sebesar 80% dari harga pasar aktiva. Harga pasar gedung dan mesin pada saat terbakar adalah Rp90.000 dan Rp60.000. Berdasarkan data di atas jumlah ganti rugi untuk masing-masing aktiva dapat dihitung sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Gedung</th>
<th>Mesin</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Jumlah pertanggungan</td>
<td>Rp60.000</td>
<td>Rp40.000</td>
<td>Rp100.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Kerugian riil</td>
<td>72.000</td>
<td>48.000</td>
<td>120.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah ganti rugi</td>
<td>68.571</td>
<td>45.714</td>
<td>114.285</td>
</tr>
</tbody>
</table>

$1 \ (Rp60.000 \times (70\% \times Rp90.000)) \times Rp72.000 = Rp68.571$

$2 \ (Rp40.000 \times (70\% \times Rp60.000)) \times Rp48.000 = Rp45.714$

Ganti rugi maksimum yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi adalah Rp60.000 untuk gedung, dan Rp40.000 untuk Mesin.

LEBIH DARI SATU POLIS UNTUK SATU JENIS AKTIVA (MULTIPLE INSURANCE)

Jika satu aktiva diasuransikan pada beberapa perusahaan asuransi (beberapa polis), maka jumlah ganti rugi maksimum yang dapat diperoleh kembali perusahaan asuransi dihitung berdasarkan jumlah pertanggungan relatif untuk setiap polis. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembayaran ganti rugi yang melebihi jumlah kerugian riil yang terjadi.

Jika polis asuransi menyetukan co-insurance, maka jumlah ganti rugi maksimum ditentukan dengan mengalikan kerugian dengan faktor (pecahan) tertentu. Pembilang merupakan jumlah pertanggungan masing-masing aktiva. Sedangkan penyebut ditentukan dengan memperhatikan nilai yang lebih besar, antara (1) total pertanggungan semua polis, (2) jumlah co-insurance untuk masing-masing aktiva, seperti yang ditunjukan dalam formula berikut:
Jumlah Ganti Rugi setiap Polis = Nilai Pasar yang Wajar x Jumlah Pertanggungan tiap Polis Aktiva

Nilai yang lebih tinggi antara
(a) Total jumlah pertanggungan
(b) Jumlah Co-insurance tiap Polis

Sebagai ilustrasi, sebuah gedung milik PT BIMA memiliki nilai pasar Rp110.000, diasuransikan pada beberapa perusahaan asuransi seperti terdaftar di bawah ini. Gedung tersebut mengalami kebakaran dengan taksiran kerugian Rp82.000. Setiap polis memiliki consurance yang berbeda, yaitu 70%; 85%; dan 90%. Jumlah yang dapat diperoleh kembali dari setiap polis ditentukan sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Polis</th>
<th>Jumlah Pertanggungan</th>
<th>Coinsurance</th>
<th>Faktor</th>
<th>Kerugian</th>
<th>Jumlah Ganti Maksimum</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>X</td>
<td>Rp40.000</td>
<td>Rp77.000</td>
<td>40/80</td>
<td>Rp82.000</td>
<td>Rp41.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Y</td>
<td>30.000</td>
<td>88.000</td>
<td>30/88</td>
<td>82.000</td>
<td>27.955</td>
</tr>
<tr>
<td>Z</td>
<td>10.000</td>
<td>100.000</td>
<td>10/100</td>
<td>82.000</td>
<td>8.200</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Rp80.000</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Rp77.155</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Gambar 9.5 Jumlah Maksimum Ganti Rugi setiap Polis

AKUNTANSI KERUGIAN AKIBAT KEBAKARAN /KECELAKAAN

Berikut ringkasan tahap-tahap pencatatan kerugian kebakaran dan kecelakaan aktiva yang di asuransikan:
1. Mengumpulkan catatan-catatan atau informasi sebagai dasar pencatatan jumlah kerugian yang diderita perusahaan.
2. Mengakui biaya depresiasi pada tanggal kejadian; penyesuaian lain; seperti: asuransi yang expired.
3. Menetapkan besarnya kerugian relatif, dan menyiapkan rekening kerugian.
4. Menentukan jumlah pendeditan dan pengkreditan rekening kerugian, sebagai berikut:
   Debit: sebesar nilai buku aktiva yang rusak; penyesuaian atas persekot asuransi yang masih tersisa selama periode pembayaran premi; dan kos insidental lainnya yang berkaitan dengan penyesaan.
   Kredit: Jumlah ganti rugi oleh perusahaan asuransi; dan jumlah yang dapat diperoleh kembali dari nilai sisa aktiva yang rusak.
5. Menutup rekening rugi kebakaran ke dalam rekening rugi-laba (income summary).

Sebagai ilustrasi, PT RISA menderita kerugian sebagai akibat kebakaran gedung yang terjadi pada tanggal 1 April 1992. Informasi yang berkaitan dengan gedung yang terbakar, adalah:
Kos gedung  
Rp450.000

Akumulasi depresiasi sampai tanggal 31 Maret 1992  
125.000  
Rp325.000

Nilai wajar gedung (1 April)  
700.000

Jumlah Pertanggungan  
500.000

Jumlah kerugian (didasarkan pada nilai wajar)  
350.000

Co-insurance requirement  
80%

Persekot Asuransi tanggal 1 Januari 1992  
Rp1.800

Depresiasi per bulan dihitung secara bulanan dengan dasar depresiasi tahunan sebesar Rp45.000. Berdasarkan data di atas kos gedung yang dianggap terbakar adalah Rp350.000/ Rp700.000 x 100% = 50%; dikalikan dengan kos gedung Rp450.000 = Rp225.000. Berikut jurnal yang harus disiapkan berkaitan dengan kejadian tersebut di atas:

Mencatat penyesuaian pada tanggal kebakaran

Depresiasi-Gedung  
Rp11.250

Akumulasi depresiasi-Gedung  
[(Rp45.000/12) x 3] = Rp11.250

(mencatat depresiasi)

Biaya asuransi  
Persekot Asuransi  
Rp450

[3/12 x Rp1.800] = Rp450

(mencatat persekot asuransi yang telah menjadi biaya)

Menutup rekening kerugian kebakaran

Kerugian Kebakaran  
Rp156.875

[Rp225.000 - Rp68.125]

Akumulasi Depresiasi-Gedung  
68.125

[1/2 x (Rp125.000 + Rp11.250)] = Rp68.125

Gedung  
Rp225.000

Piutang kepada-Perusahaan Asuransi  
Kerugian Kebakaran  
Rp312.500

Rp500.000

x Rp350.000 = Rp312.500*  

Rp700.000 x 80%

221
merupakan nilai terkecil diantara ketiga kriteria (kerugian riil; maksimum ganti rugi; jumlah pertanggungan)

**Kerugian Kebakaran**

**Persekol Asuransi**

\[
\text{[(Rp312.500/Rp500.000) \times Rp1.350] = Rp843.75}
\]

Menutup rekening kerugian ke rekening rugi-laba

**Kerugian Kebakaran**

**Rugi-Laba**

\[
\text{[Rp156.875 + Rp843.75 - Rp312.500]}
\]

**SEKSI A.**

**Soal-Soal Pilihan Ganda**

*Pilihlah satu alternatif jawaban yang dianggap benar!*

9.1. PT LAURA memperoleh tanah dari Kota Metropolis. PT Laura akan menggunakan tanah tersebut sebagai tempat bagi didirikannya sebuah gudang baru dan sebuah bangunan kantor untuk departemen akuntansi. Biaya-biaya yang diperlukan untuk membersihkan sampah kota yang sebelumnya dibuang di atas tanah tersebut (yang mana akan dibayar oleh PT Laura) seharusnya diperlakukan sebagai:

a. Bagian dari harga perolehan bangunan baru yang akan dibangun oleh PT. Flaura
b. Biaya perbaikan tanah yang dapat capitilizir yang nantinya diamortisasi
c. Bagian dari harga perolehan tanah
d. Biaya yang harus dibebankan terhadap pendapatan operasi untuk periode tersebut
e. Item luar biasa yang harus diperhitungkan dalam laporan rugi/laba pada periode tersebut

9.2. Pada tanggal 1 Februari 1977 PT Refil membeli sekapling tanah seharga Rp50.000 untuk digunakan sebagai tempat bagi didirikannya sebuah bangunan pabrik baru. Bangunan lama yang sebelumnya berdiri di atas tanah tersebut kemudian telah dibongkar dan diratakan, dan pembangunan terhadap bangunan baru pada akhirnya diselesaikan pada tanggal 1 November 1977. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode pembangunan ini adalah sebagai berikut:

- Pembongkaran dan perataan bangunan lama Rp 4.000
- Fee kepada arsitek 10.000
- Fee resmi untuk kontrak pembelian dan balik nama 2.000
- Biaya konstruksi 500.000
- Nilai sisa dari barang-barang bekas yang berasal dari pembongkaran dan perataan bangunan lama terjual seharga 1.000
PT Refil seharusnya mencatat atau membukukan, berturut-turut, harga perolehan tanah dan bangunan baru sebesar:

a. Rp52.000 dan Rp513.000  
b. Rp53.000 dan Rp512.000  
c. Rp53.000 dan Rp510.000  
d. Rp55.000 dan Rp510.000

9.3. Pada tanggal 1 Desember 1981, PT Doran menukarkan 2.000 lebar saham biasa perbendaharaan yang bernilai pari Rp25 dengan sekapling tanah yang menurut rencana akan disediakan sebagai tempat bagi dibangunnya suatu bangunan pabrik di kelok kemudian hari. Saham-saham biasa yang dijadikan saham perbendaharaan tersebut sebelumnya ditarik kembali oleh PT Doran dengan harga Rp40 per lembar. Saham biasa PT Doran sendiri mempunyai harga pasar sebesar Rp55 per lembar pada tanggal 1 Desember 1981. PT Doran menerima Rp10.000 dari hasil penjualan bangunan lama. Tanah tersebut seharusnya dikapitalisasikan sebesar:

a. Rp 70.000  
b. Rp 80.000  
c. Rp100.000  
d. Rp110.000

9.4. PT Oval memperoleh 3 acre (= ± 1.4 hektar) tanah yang digunakan untuk mendirikan suatu bangunan pabrik baru untuk cabang perusahaan-nya. Manakah dari kos-kos berikut (atau kelompok-kelompok kos) berikut ini yang seharusnya tidak boleh dibebankan atau dimasukkan ke rekening Tanah PT Oval?

a. Fee untuk balik nama, fee untuk pencatatan, dan fee untuk melakukan survey tanah tersebut  
b. Biaya untuk meratakan, membersihkan, dan membuat sistem drainase tanah tersebut.  
c. Biaya untuk membongkar bangunan lama yang tidak diperlukan lagi yang masih berdiri di atas tanah tersebut  
d. Pajak property (= pajak kekayaan) yang diperhitungkan (akural) selama periode pembangunan pabrik

9.5. Pada tanggal 1 Januari 1980 PT Yuki memutuskan untuk mengganti mesin pendingin (kulkas)nya yang telah ketinggalan jaman dengan suatu mesin pendingin baru yang lebih efisien. Nilai buku dari mesin pendingin lama Rp9.000 dengan harga pasar Rp1.000. Mesin pendingin baru yang diinginkan oleh PT Yuki mempunyai harga pasar Rp190.000 akan tetapi hanya dibayar Rp189.000 setelah kontraktor, yaitu penjual mesin pendingin baru, setuju untuk mengambil mesin pendingin lama dari PT Yuki. Berapakah jumlah yang seharusnya dikapitalisir oleh PT Yuki sebagai harga pokok dari mesin pendingin baru?

a. Rp189.000  
b. Rp190.000  
c. Rp197.000  
d. Rp198.000

a. Sebesar nilai sekarang dari anuity sebesar Rp10.000 yang dibayarkan dibelakang selama lima tahun.
b. Rp60.000
c. Rp60.000 tambah bunga yang dimasukkan atau diperhitungkan
d. Rp60.000 kurang bunga yang dimasukkan atau diperhitungkan

   a. Rp 9.500
   b. Rp 9.800
   c. Rp11.000
   d. Rp11.300

9.8. Pada tanggal 1 April 1978 PT Lusi membeli sebidang tanah seharga Rp270.000 yang di atasnya telah berdiri sebuah gudang dan sebuah bangunan kantor. Data-data berikut ini berkaitan dengan harta-milik tersebut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penilaian pada Saat ini</th>
<th>Harga Perolehan mula-mula</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tanah</td>
<td>Rp 87.500</td>
</tr>
<tr>
<td>Gudang</td>
<td>37.500</td>
</tr>
<tr>
<td>Bangunan kantor</td>
<td>100.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

   Rp225.000    Rp200.000

Berapakah jumlah yang tepat yang seharusnya dicatat oleh PT Lusi untuk, berturut-turut, tanah, gudang, dan bangunan kantor tersebut:
   a. Tanah Rp 70.000; Gudang Rp40.000; Bangunan Kantor Rp 90.000
   b. Tanah Rp 87.500; Gudang Rp37.500; Bangunan Kantor Rp100.000
   c. Tanah Rp 94.500; Gudang Rp54.000; Bangunan Kantor Rp121.500
   d. Tanah Rp105.000; Gudang Rp45.000; Bangunan Kantor Rp120.000

9.9. Selama tahun 1979 PT Avis memperoleh 3 buah mesin yang dibelinya dari lelang dengan harga keseluruhan (lump-sum price) Rp240.000. Di samping itu, PT Avis membayar juga Rp12.000 sebagai biaya untuk penginstal mesin-mesin tersebut. Penaksiran yang dilakukan mengungkapkan nilai-nilai berikut ini:
   - Mesin A Rp 50.000
   - Mesin B Rp150.000
   - Mesin C Rp100.000
Berapakah kos yang seharusnya ditetapkan untuk, berturut-turut, mesin A, mesin B, dan mesin C tersebut?

a. Rp40.000, Rp120.000, dan Rp 80.000
b. Rp42.000, Rp126.000, dan Rp 84.000
c. Rp50.000, Rp150.000, dan Rp100.000
d. Rp84.000, Rp 84.000, dan Rp 84.000

9.10. PT. Jarot menekankan persediaannya yang berharga pokok Rp8.000 dan biasanya dijual dengan harga Rp12.000 dengan sebuah truk-angkut baru yang mempunyai harga Rp13.000. Truk-angkut tersebut seharusnya dicatat dalam buku PT Jarot sebesar....

a. Rp 8.000  
b. Rp 8.667  
c. Rp12.000  
d. Rp13.000

9.11. PT Football Minor mempunyai kontrak pemain dengan si Dul yang dicatat dalam catatan akuntansinya seharga Rp145.000. PT Football better mempunyai kontrak pemain dengan si La Hami yang dicatat dalam catatan akuntansinya seharga Rp140.000. PT Minor menyerahkan Dul kepada PT Better untuk ditukar dengan La Hami dan transaksi ini ditutup dengan menekankan harga kontrak dari masing-masing pemain. Pada saat pertukaran tersebut nilai wajar (fair value) untuk masing-masing kontrak adalah Rp150.000. Berapakah jumlah yang seharusnya tumpak dalam catatan akuntansi kedua perusahaan tersebut setelah pertukaran kontrak pemain dilaksanakan?

PT. Minor   PT. Better

a. Rp140.000  Rp140.000  
b. Rp140.000  Rp145.000  
c. Rp145.000  Rp140.000  
d. Rp150.000  Rp150.000  

9.12. Pada tanggal 2 Januari 1976, PT Wilis Oto menekarkan (tukar-tambah) truk-angkutnya yang lama dengan truk-angkut yang modelnya lebih baru. Data yang berkaitan dengan truk lama dan baru tersebut adalah sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Truk Lama</th>
<th></th>
<th>Truk Baru</th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga perolehan mula-mula</td>
<td>Rp 8.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Akumulasi depresiasi sampai dengan tanggal 2 Januari 1976</td>
<td>6.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai jual eceran rata-rata yang diketahui</td>
<td>1.700</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Harga jual menurut daftar harga</td>
<td>Rp10.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Harga tunai (kas) kalau bukan tukar-tambah</td>
<td>9.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kas yang dibayarkan dalam tukar-tambah</td>
<td>7.800</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

225
Berapakah seharusnya harga perolehan dari truk baru untuk maksud pencatatan akuntansi keuangan?


9.14. PT Good menerima pembayaran kas sebesar Rp20.000 ditambah dengan sebuah komputer second hand yang mempunyai nilai wajar (fair value) sebesar Rp180.000 dari PT Yahoood dalam pertukaran dengan sebuah komputer baru yang mempunyai nilai wajar sebesar Rp200.000 dan kos sebesar Rp160.000. Berurut-urut, berapakah laba (gain) yang seharusnya diakui oleh PT. Good dalam pertukaran ini, dan berapakah kos untuk komputer yang diterimanya?

a. Rp 0 dan Rp140.000     b. Rp 4.000 dan Rp144.000

c. Rp20.000 dan Rp160.000     d. Rp40.000 dan Rp180.000

9.15. Pada tahun 1965 lalu, PT Apik telah membeli sebuah tooling machine (mesin yang digunakan untuk menghias produk dalam pekerjaan finishing) seharga Rp30.000. Mesin ini telah sedang didesasikan dengan metode garis lurus dengan taksiran usia ekonomis 25 tahun tanpa nilai sisa.

Pada awal tahun 1975, yaitu ketika mesin tersebut telah digunakan selama 10 tahun, perusahaan membayar Rp5.000 sebagai biaya untuk meng-overhaul (mereparasi-total) mesin tersebut. Sebagai akibat dari perbaikan ini, perusahaan menaksir bahwa usia ekonomis dari mesin tersebut seharusnya bertambah dengan 5 tahun lagi. Berapakah biaya depresiasi yang seharusnya dicatat dalam tahun 1975 untuk mesin tersebut di atas?

a. Rp1.000     b. Rp1.333

c. Rp1.500     d. Rp1.833

9.16. PT Samson suatu perusahaan yang menggunakan tahun kalender untuk pencatatan akuntansinya, membeli sebuah mesin seharga Rp65.000 pada tanggal 1 Januari 1974. Pada tanggal pembelian, PT Samson mengeluarkan biaya-biaya tambahan berikut ini:

- Rugi penjualan mesin lama Rp1.000
- Ongkos angkut 500
- Biaya instalasi 2.000
- Biaya uji yang dikeluarkan sebelum mesin baru dioperasikan 300


a. Rp3.100  
b. Rp3.140  
c. Rp3.190  
d. Rp3.340


a. Rp0  
b. Rp2.500  
c. Rp5.100  
d. Rp6.500

9.18. PT Caravan memiliki sebuah gudang yang berdiri di atas sebidang tanah yang menurut rencana akan terkena pembangunan jalan. PT Caravan dulunya membeli tanah tersebut pada tahun 1940 seharga Rp10.000. Pada tahun tersebut juga ia membangun gudangnya dengan kos Rp50.000. Pada tahun 1980, setelah proses pengadilan yang berlarut-larut, negara memberlakukan hak "eminent domain" (hak dominasinya) atas tanah tersebut dan membayar ganti-rugi sebesar Rp200.000 kepada Caravan. Akumulasi depresiasi dari gedung tersebut sampai dengan tanggal penyerahannya adalah Rp45.000. Pada laporan pajak pendapatannya untuk tahun 1980 PT Caravan memilih untuk tidak mengakui laba dari peristiwa tersebut karena tanah pengganti yang dibelinya berharga Rp225.000. Untuk tujuan pelaporan rugi laba, PT Caravan seharusnya mengakui laba dari peristiwa tersebut dalam tahun 1980 sebesar

a. Rp0  
b. Rp160.000  
c. Rp185.000  
d. Rp200.000

Data-data berikut berlaku untuk soal nomor 19 dan 20.


9.19. FASB No.34 dibenarkan oleh FASB sebagai hal yang penting agar memenuhi

a. Konsep konservatisme
b. Konsep kesatuan usaha (entity concept)
c. Konsep berkelanjutan (going concern concept)
d. Konsep biaya historis
e. Konsep obyektifitas

9.20. Manakah dari cara-cara penentuan tarip bunga berikut ini seharusnya digunakan kalau pengeluaran akumulasi rata-rata untuk aktiva konstruksi ternyata lebih besar dari jumlah pinjaman baru yang dipinjam berkaitan dengan aktiva tersebut?
   a. Tingkat pengembalian atas modal (rate of return on equity) rata-rata untuk lima tahun terakhir
   b. Tingkat biaya modal (cost of capital) perusahaan
   c. Tingkat pengembalian atas aktiva (rate of return on asset) yang diharapkan dari aktiva yang sedang dibangun (dikonstruksikan)
   d. Rata-rata tertimbang dari tingkat bunga yang berlaku atau dikenakan pada pinjaman
      pinjaman perusahaan yang lain.

9.21. Selama tahun 1980, PT Lambardo membangun-konstruksi dan memproduksi beberapa aktiva dan memasukkan biaya bunga berikut ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatannya itu:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya bunga yang dimasukkan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Gudang yang dibangun untuk digunakan sendiri oleh perusahaan</td>
</tr>
</tbody>
</table>
| Mesin order-khusus untuk konsumen bukan langganan tetap, di-
  produksi sesuai dengan spesifikasi yang diminta konsumen | 9.000 |
| Persediaan yang secara rutin diproduksi secara berulang | 7.000 |

Semua dari aktiva-aktiva tersebut masih memerlukan tambahan waktu untuk penyelesaiannya. Dengan mengasumsikan bahwa pengaruh dari kapitalisasi bunga bersifat material, berapakah jumlah total biaya bunga yang harus dikapitalizir?
   a. Rp0
   b. Rp20.000
   c. Rp29.000
   d. Rp36.000

9.22. Pada tanggal 1 Januari 1980 PT Fajar menandatangani kontrak berharga-tetap (fixed-price contract) dengan PT Builder Associates untuk membangun-konstruksi suatu fasilitas pabrik yang berharga Rp4.000.000. Telah ditaksir bahwa akan dibutuhkan waktu selama 3 tahun untuk menyelesaikan proyek tersebut. Pada tanggal 1 Januari 1980 itu juga, untuk mendanai biaya pembangunan konstruksi itu, PT Fajar meminjam uang sebesar Rp4.000.000 yang akan dicicilnya dalam 10 kali pembayaran tahunan sebesar Rp400.000 per tahun, ditambah dengan bunga sebesar 11%. Selama tahun 1980 Fajar melakukan setoran dan “progress payment” (pembayaran utang yang dilakukan sambil-jalan) sebesar total Rp1.500.000; sementara jumlah pengeluaran akumulasi rata-rata (untuk pembangunan fasilitas pabrik) adalah Rp650.000 untuk tahun tersebut. Kelebihan dana atau dana pinjaman yang dikeluarkan untuk
pembangunan fasilitas pabrik diinvestasikan dalam surat berharga jangka pendek. Dari investasi ini PT Fajar mendapatkan pendapatan sebesar Rp250.000. Berapa jumlah yang seharusnya dilaporkan oleh PT Fajar sebagai bunga dikapitalisasikan pada tanggal 31 Desember 1980?

a. Rp 71.500  b. Rp165.000  
c. Rp190.000  d. Rp440.000

9.23. PT Edi membeli sebuah bangunan pada tanggal 1 Juni 1979 seharga Rp130.000. Untuk bangunan tersebut, PT Edi mengambil polis asuransi kebakaran bernilai nominal Rp100.000 dan klausul koasuransi sebesar 80%. Pada tanggal 2 Februari 1982, sebagian dari bangunan tersebut terbakar dan kerugiannya ditaksir bernilai Rp120.000. Dengan mengasumsikan bahwa harga pasar wajar (fair market value) dari bangunan tersebut pada saat kebakaran adalah Rp180.000, berapakah jumlah yang diharap oleh PT Edi seharusnya ditanggung oleh perusahaan Asuransi?

a. Rp 80.000  b. Rp 83.333  
c. Rp 96.000  d. Rp100.000

9.24. Kalau empat buah alat-pengangkut mempunyai polis-polis asuransi kebakaran senilai total Rp60.000 namun ke empat alat-pengangkut tersebut diasuransikan sebagai satu kesatuan harta yang mempunyai nilai tunai sebesar Rp100.000, maka berapakah bagian dari kerugian sebesar Rp20.000 akan diperoleh dari sebuah alat-pengangkut yang polisnya Rp30.000 mengandung klausul ko-asuransi sebesar 90%?

a. 60/90  b. 30/90  
c. 30/60  d. 20/100

SEKSI B.

Soal-Soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

9.1. PT X membeli sibidang tanah pada tanggal 1 Juni 1988 dengan harga Rp152.000. Di atas tanah tersebut akan dibangun sebuah gedung. Berbagai kos yang terjadi sehubungan dengan pembelian tersebut adalah:

a. Komisi perantara 3% dari harga perolehan
b. Ongkos pembuatan sertifikat Rp1.000  
c. Ongkos suvey tanah Rp250  
d. Rp15.000 digunakan untuk membersihkan bangunan yang ada. bahan bangunan yang dibongkar laku terjual Rp2.750  
e. Membayar pajak yang tertunggak sampai dengan tanggal 1 Juni 1988 Rp2.400.

Instruksi:
Siapkan jurnal untuk mencatat pembelian sebidang tanah.

Saldo 1 Oktober 1985

Utang Konstruksi — 15%, bunga dihitung dan dibayarkan per bulan, jatuh tempo satu bulan setelah tanggal penyelesaian gedung ................................................................. Rp1.800.000

Utang Jangka Pendek — 20%, bunga dan pokok utang akan jatuh tempo pada tanggal 30 September 1986 ............................... 750.000

Utang Jangka Panjang — 10%, bunga dibayar pada tanggal 1 setiap tahun, pokok utang akan jatuh tempo pada tanggal 1 Januari 1991 ........... 1.350.000

Instruksi:
Jika PT Konstruksi Sejati menyelesaikan gedung pada tanggal 30 Juni 1986 sesuai dengan rencana, Total kos yang terjadi sebesar Rp5.400.000 dan rata-rata pengeluaran diakumulasi sebesar Rp2.850.000, hitunglah jumlah bunga yang terhindarkan (avoidable interest) dalam konstruksi ini.

9.3. PT Lina membeli peralatan dari PT Machine Industries pada tanggal 2 Januari 1991. PT Lina mengeluarkan wesel tanpa bunga nominal Rp900.000, jangka waktu 5 tahun untuk membeli peralatan tersebut. Tingkat bunga untuk wesel yang sejenis di pasar sebesar 12%. PT Lina akan mengangsur wesel tersebut dalam lima kali pembayaran masing-masing Rp180.000. Pembayaran dilakukan setiap akhir tahun selama jangka waktu wesel.

Instruksi:
(a) Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pada tanggal pembelian
(b) Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pada akhir tahun pertama, yaitu mencatat pembayaran pertama dan bunga, asumsi perusahaan menggunakan metode bunga efektif.
(c) Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pada akhir tahun kedua, yaitu mencatat pembayaran angsuran kedua dan bunga.
(d) Diasumsikan peralatan memiliki umur ekonomis 10 tahun tanpa nilai residu, siapkan jurnal untuk mencatat depresiasi pada tahun pertama, jika perusahaan menggunakan metode garis lurus.

9.4. PT Doran menukar mesin penggiling yang telah digunakan dalam operasi dengan menambah kas Rp4.500 untuk mendapatkan mesin penggiling serupa dari PT Lindas.
Berikut informasi yang berkaitan dengan aktiva yang ditukarkan:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Aktiva</th>
<th>PT Doran</th>
<th>PT Lindas</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Mesin penggiling (kos)</td>
<td>Rp37.500</td>
<td>Rp34.500</td>
</tr>
<tr>
<td>Akumulasi depreciasi</td>
<td>31.400</td>
<td>9.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai wajar mesin</td>
<td>18.000</td>
<td>22.500</td>
</tr>
<tr>
<td>Kas yang diserahkan</td>
<td>4.500</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Instruksi:**
Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pertukaran tersebut oleh masing-masing perusahaan.

**9.5. PT Sam** telah bernegosiasi untuk mebeli komponen peralatan otomatis dengan harga Rp54.000, fob fabrik. PT Sam menyerahkan kas Rp11.250, dan wesel yang diangsur tiap bulan Rp3.150 selama 10 bulan, ditambah bunga 8% atas jumlah yang belum dibayarkan. Peralatan yang telah digunakan memiliki kos awal Rp45.000; dan saat ini memiliki nilai buku Rp13.500; dan dipasar barang bekas peralatan tersebut memiliki nilai wajar Rp7.875. Ongkos angkut dan pemasangan peralatan baru sebesar Rp1.800.

**Instruksi:**
(a) Siapkan jurnal umum untuk mencatat transaksi tersebut, dengan asumsi pertukaran tersebut merupakan pertukaran aktiva sejenis.
(b) Berdasarkan asumsi poin (a), jika nilai pasar yang wajar aktiva yang ditukarkan adalah Rp16.500, siapkan jurnal untuk mencatat transaksi ini.

**9.6. PT Nina** membeli mesin penyampur model 003 pada tanggal 30 Juni 1985, dengan menukarkan mesin penyampur lama dengan model 001. Pembayaran saldo dilakukan secara tunai. Berikut data yang berkaitan dengan pembelian tersebut:

| Daftar harga mesin penyampur (baru) | Rp18.000 |
| Kas dibayarkan                       | 8.940    |
| Kos mesin penyampur (lama) (umur ekonomis 8 tahun, nilai residu Rp750) | 15.150 |
| Akumulasi depreciasi mesin penyampur (lama) — metode garis lurus 8.850 | 7.980 |

**Instruksi:**
Siapkan jurnal yang dibutuhkan untuk mencatat pertukaran tersebut dengan asumsi pertukaran merupakan:
(a) pertukaran aktiva sejenis.
(b) pertukaran aktiva tak sejenis. PT Nina menggunakan tahun fiskal yang berakhir tanggal 31 Desember dan depreciasi telah dilakukan mulai tanggal 31 Desember 1984.
9.7. PT Risa menukarkan mesin yang telah digunakan dalam operasi. PT Risa telah menginformasikan kepada beberapa perusahaan lain dalam industri, sebagai berikut:
1. PT A setuju menukarkan mesin yang sejenis ditambah uang tunai Rp30.000
2. PT B setuju untuk menukarkan mesin yang sejenis.
3. PT C setuju untuk menukarkan mesin yang sejenis, tetapi perlu ditambahkan Rp40.000 untuk mendapatkan mesin yang diinginkan PT Risa.

Selain itu PT Risa menghubungi PT D, dan diperoleh informasi bahwa untuk mendapatkan mesin yang baru PT Risa harus menambahkan Rp300.000 sebagai tambahan mesin lama.

<table>
<thead>
<tr>
<th>PT Risa</th>
<th>PT A</th>
<th>PT B</th>
<th>PT C</th>
<th>PT D</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kos mesin</td>
<td>Rp350.000</td>
<td>Rp230.000</td>
<td>Rp550.000</td>
<td>Rp360.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Akumulasi depresiasi</td>
<td>170.000</td>
<td>80.000</td>
<td>400.000</td>
<td>216.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai wajar</td>
<td>150.000</td>
<td>160.000</td>
<td>150.000</td>
<td>190.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Instruksi:**
Untuk berbagai situasi di atas, siapkan jurnal untuk mencatat pertukaran untuk masing-masing perusahaan.

9.8. Pada tanggal 1 Agustus 1985, PT Kallye Mencetak mesin dengan mesin PT Yafet. Masing-masing mesin disebut mesin A dan mesin B. Berikut data yang berkaitan dengan kedua mesin tersebut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Mesin A</th>
<th>Mesin B</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kos awal</td>
<td>Rp192.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Akumulasi depresiasi</td>
<td>80.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai wajar saat pertukaran</td>
<td>120.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Kas dibayarkan</td>
<td>30.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Instruksi:**
(a) Diasumsikan bahwa mesin A dan mesin B sejenis, siapkan jurnal yang dibuat oleh PT Kallye dan PT Yafet.
(b) Diasumsikan bahwa mesin A dan mesin B tak sejenis, siapkan jurnal yang dibuat oleh PT Kallye dan PT Yafet.

menenyapkan dan menyebabkan kerugian atas gedung dan perabotan. Berikut ringkasan data yang relevan:

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Perabot</th>
<th>Gedung</th>
<th>Kantor</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Polis asuransi</strong></td>
<td>A</td>
<td>A</td>
<td>B</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Nilai pasar wajar aktiva sebelum kebakaran</strong></td>
<td>Rp440.000</td>
<td>Rp2.880.000</td>
<td>Rp2.880.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Nilai pasar wajar aktiva setelah kebakaran</strong></td>
<td>40.000</td>
<td>1.760.000</td>
<td>1.7660.000</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Nominal polis asuransi</strong></td>
<td>364.800</td>
<td>1.440.000</td>
<td>691.200</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Co-insurance requirement</strong></td>
<td>80%</td>
<td>80%</td>
<td>80%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Instruksi:**
Hitunglah jumlah tagihan perusahaan kepada perusahaan asuransi atas kebakaran aktiva yang diasuransikan tersebut.